

majalah sastra ☐ nomor 8 tahun xxiii ☐ Agustus 1988

HORISON

Sajak-sajak
JERMAN

KARTU POS
HEINRICH BOELL



SIUPP :

No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D 1/1986

tanggal 3 Juni 1986

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Calzoum Bachri

Penyantun/Penasehat :

Mochtar Lubis

Jakob Oetama

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Pencetak :

P.T. Temprint

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta 10350

Telpon 335605

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia

Jl. Gajah Mada 104 P.O. Box 615

Jakarta 11001

Telpon 6297809



Harga Eceran Rp. 1.300,-

majalah sastra
Horison

MAJALAH BULANAN NO. 8 – Thn. XXIII – AGUSTUS 1988

DAFTAR ISI

CATATAN KEBUDAYAAN

Mochtar Lubis

255

MENGENANG PEMENANG HADIAH NOBEL SASTRA 1972

Dami N. Toda

257

SEPATAH KATA TENTANG "HEINRICH BOELL"

Wiratmo Soekito

259

KARTU POS

Heinrich Boell

262

SANDIWARA DEPAN JENDELA

Ilse Achinger

265

EVELINE

James Joyce

267

SAJAK-SAJAK JERMAN

271

NASKAH BARAT DENGAN SITUASI KITA

Wiratmo Soekito

273

CERITA-CERITA BUKU BACAAN

Wofgang Borchart

277

TK

Leila S. Chudori

279

TINJAUAN

283

TIMBANGAN BUKU

284

KRONIK KEBUDAYAAN

285

PUSTAKA

286

COVER BULAN INI:

SRI WARSO WAHONO

Bali

Beberapa tahun yang silam, ketika turisme mulai menggebu-gebu menyerbu ke pulau dewata Bali, banyak orang yang senang, tetapi juga banyak yang meringis dan merasa was-was. Yang senang tentulah kaum berduit yang melakukan spekulasi memborongi tanah tanah sepanjang pantai untuk menjualnya nanti pada kaum berduit lain yang hendak mendirikan proyek-proyek hotel, dan sebagainya, untuk turisme. Banyak calo barang kerajinan rakyat Bali dan hasil seni Bali yang amat digemari di seluruh dunia mendatangi toko-toko kerajinan dan hasil seni Bali, atau juga langsung pada pengrajin dan seniman Bali, melakukan pesanan dan membuat berbagai ikatan perdagangan.

Di masa itupun sekelompok pemimpin-pemimpin agama Hindu Dharma Bali telah mengeluarkan seruan yang kuat agar kesucian pura agama Hindu Dharma, nilai arsitektur Bali, kekeramatan nilai-nilai agama, dan budaya keagamaan seharusnya dilindungi dan dipertahankan sebaik-baiknya. Selesai sebuah konferensi yang berlanjut selama seminggu, para pemimpin agama Hindu Dharma Bali ini mengatakan, bahwa hendaknya dibedakan antara budaya keagamaan yang suci dengan budaya keduniawian.

Banyak pencipta budaya dan seni Bali, baik orang Bali sendiri, maupun yang berasal dari luar Bali juga merasakan kekhawatiran dan kewas-wasan yang sama. Dampak turisme terhadap mutu kerajinan dan hasil seni Bali sangat terpukul oleh membanjirnya turis, yang menimbulkan sikap komersialisme yang tidak terbatas ke pulau dewata ini.

Bunyi gamelan dan gendang, keindahan yang tercermin dan terkandung di dalam ukiran di tembok tembok pura, keindahan dalam gerak gerik badan, kaki, tangan, jari-jari, mata dan kepala penari — semuanya mengandung nilai keagamaan dan keindahan yang menyentuh jiwa setiap orang yang meminatinya.

Kesucian ciptaan-ciptaan budaya keagamaan adalah terlalu tinggi mutunya dan jangan dibiarkan rusak oleh keduniawian, demikian diserukan para pemimpin agama Hindu Dharma sekian tahun lampau. Seruan membela dan melindungi budaya keagamaan di Bali ini sebenarnya juga sudah terlambat.

Selama masa dua dekade terakhir ini, kran turis ke Bali telah dibuka besar-besar, tanpa persiapan dan penyesuaian yang tepat. Orang ingin menggaet

turis dolar sebanyak dan secepat mungkin, karena di Bali yang dipikirkan hanya bagaimana menarik turis sebanyak mungkin dan secepat mungkin ke pulau istimewa itu.

Hasilnya dapat terlihat dengan mudah. Dalam kunjungan saya ke Bali beberapa tahun lampau umpamanya, saya telah melihat betapa erosi bukan saja mutu ekspresi budaya keagamaan di Bali dalam bentuk-bentuk peragaan seni seperti seni tari, seni pahat patung dan lain-lain, akan tetapi juga dalam sikap dan nilai-nilai manusia Bali sendiri. Pada saya disampaikan bahwa acara-acara keagamaan dapat "dipesan" oleh operator tour turis yang berkunjung ke Bali, tetapi tidak pada jadwal acara-acara keagamaan yang bersangkutan. Demi untuk mengembangkan turisme, maka acara-acara keagamaan itu lalu "dipesan". Sejumlah turis dikabarkan telah membayar pendeta agama Hindu Dharma untuk mengawinkan turis asing sesuai acara perkawinan agama Hindu Dharma, dan dengan demikian sebenarnya mereka telah "memurahkan" nilai acara perkawinan agama itu sendiri.

Banyak protes telah timbul di masa lampau terhadap terlanggarnya kesucian pura agama di Bali, karena turis yang membanjir seandainya saja memasuki pura tanpa menghormati peraturan-peraturan keagamaan yang harus ditaati jika memasuki tempat-tempat demikian. Umpamanya wanita yang lagi haid tidak diizinkan memasuki sebuah pura. Tetapi turis-turis wanita yang lagi haid bagaimana mengetahuinya? Akibatnya banyak orang Bali yang merasa sangat gundah.

Untunglah di waktu itu Bali telah mendapat seorang gubernur anak Bali sendiri, yang juga mencintai budayanya sendiri, dan pemerintah daerah telah menyusun peraturan-peraturan untuk melindungi kesucian pura dan nilai-nilai agama Hindu Dharma.

Tetapi derasnya arus turis seakan tak terbenam oleh pertahanan budaya yang dipasang selama ini. Hal ini dapat kita lihat dari tari-tarian yang diselenggarakan untuk turis di Den Pasar dan berbagai tempat lain. Tari kecak yang begitu mengekankan dan penuh kekuatan gaib pernah saya lihat kehilangan dayanya sama sekali, tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh pengabdian lagi. Tak obahnya seakan darahnya telah lesu tak bertenaga sesuatu apa.

Demikian pula amat banyak hasil kerajinan dan

seni Bali yang dihasilkan asal jadi saja. Pengrajin dan seniman Bali yang masih menghormati nilai dan mutu kreativitas mereka bertambah lama bertambah sedikit.

Dari mana gerangan budaya Bali akan dapat menggali kekuatan baru untuk menghadapi banjir turis yang bertambah lama bertambah besar saja? Apakah dewa-dewa budaya Bali akan kalah bertarung menghadapi dewa duit yang dibawa para turis? Kelihatannya sekarang seakan demikian. Jika kita mengunjungi pantai Kuta, kita jadi ngeri, apakah nanti sebahagian terbesar Bali akan jadi demikian? Jika ini terjadi, sungguh satu tragedi telah menimpa Bali dengan budayanya yang amat unik itu, tidak saja di Indonesia, akan tetapi di seluruh dunia.

Masalah Bali tentu saja juga masalah seluruh masyarakat yang berbudaya khas. Apakah mereka dapat mempertahankan identitas mereka yang

membikin mereka unik itu, dalam memenuhi keperluan memacu modernisasi agar dapat merebut tempat dalam perpacuan internasional di semua bidang, juga di bidang ekonomi, ilmu, teknologi, dan sebagainya?

Tetapi betapapun juga janganlah Bali, budayanya, manusianya, dibiarkan menjadi korban dari keharusan menggalakkan turisme demi mempertinggi penghasilan devisa untuk negara. Kita semua, bukan orang Bali saja, terutama yang mengurus pengembangan turisme di Indonesia, harus berpikir keras betapa menjaga agar nilai-nilai budaya dan ekspresi seni Bali jangan mengalami erosi yang fatal sebagai budaya itu sendiri, yang pada mulanya merupakan daya tarik terbesar bagi pengembangan turisme ke Bali itu sendiri.

MOCHTAR LUBIS

Surat-surat

SELAMAT BUAT HAMSAD RANGKUTI

Bung Hamsad,

Apa kabar? Wah, lama kita tidak ketemu. Saya senang anda jadi pemimpin redaksi najalah sastra *Horison*. Saya ucapkan selamat, walaupun saya terlambat menyampaikan.

KASIJANTO

* Terima kasih.Red

KETAKUTAN YANG SIA-SIA

Redaksi Yth,

Ternyata tiap kali menulis puisi, tiap kali juga saya tergoda oleh beberapa puisi yang saya pikir tak salah untuk saya kirim ke *Horison*. Meskipun sering saya digoda ketakutan yang sia-sia. Saya pikir, untuk apa saya kehilangan keberanian? Kalau ia belum bisa muncul di *Horison*, itu karena memang belum saatnya.

Sepanjang saya punya keinginan menulis puisi yang baik, maka saya tak akan berhenti menulis ke *Horison*. Setidaknya saya memiliki keberanian untuk ditimbang oleh redaksi *Horison*.

DOROTHEA ROSA HERLIANY
YOGYA

SURAT DARI AMERIKA SERIKAT

Redaksi Yth,

Horison masih bernafas kan? Sekarang ini aku lagi berada di Negeri Paman Sam. Sempat tinggal

di New York setahun, lantas pindah ke Chicago. Aku dapat kesempatan ambil MA bidang ethnomusikologi.

Putu Wijaya juga di sini. Rendra bulan Juni ke mari. Wisran Hadi tahun lalu. Juga Chairul Harun. Kayaknya seniman-seniman Indonesia sedang dapat angin di dunia internasional.

Okay, cukup di sini saja. Salam untuk teman-teman di *Horison*.

FRANKI RADEN

HORISON, MANA TEROBOSAN SASTRA?

Redaksi Yth,

Saya mulai mengikuti *Horison* sejak awal 1970-an. Waktu itu banyak karya-karya *avant-garde* yang ditulis oleh Sutardji (puisi). Danarto dan Putu Wijaya dalam prosa. Tapi, sekarang perkembangan sastra di *Horison* kok melempem?

Sebagai majalah sastra yang kononnya jadi tolok ukur perkembangan sastra, seharusnya *Horison* punya andil. Apakah kualitas *Horison* makin merosot karena jarang menampilkan nama-nama yang sudah terkenal?

ILHAM MAULANA
PADANG — SUMBAR

* Kita selalu mengharapkan muncul karya *avant-garde*. Tapi, kalau tiap tahun muncul terobosan, tentu tak ada lagi yang baru. Kurang seru, tentunya. *Horison* adalah wadah untuk menampung kreasian sastra. Nama-nama terkenal jarang muncul, mungkin sudah tak punya gairah lagi menulis. Tapi kan ada pengarang-pengarang muda.— Red.

Mengenang pemenang hadiah nobel sastra 1972, Heinrich Boell (1917-1985)

DAMI N. TODA



Sore musim panas 16 Juli 1985, bendera setengah tiang berkibar di atas kota Koeln di tepi sungai Rhein, Jerman Barat. Lepas tengah hari itu, seorang putra kelahiran Koeln 21 Desember 1917, yang baru dikukuhkan menjadi warga kehormatan kota Koeln 29 April 1983, Heinrich Boell, meninggal di rumahnya di bukit Eifel, Bornheim di luar kota Koeln. Sehari sebelumnya Boell baru saja meninggalkan klinik khusus Aggertal, setelah sejak awal bulan dirawat di sana karena menderita penyakit keracunan merokok, yang disebut penyakit Raucherbeins. Boell memang seorang perokok berat. Posenya yang paling akrab, ialah melipat tangan sambil jari tangan yang kanan mencangkul

rokok. Empat tahun terakhir ia mulai terserang kelumpuhan jari kaki. Tahun 1983, 10 jari kaki yang lumpuh akibat keracunan berat terpaksa di-amputasi. Nasihat dokter untuk menghentikan rokok kurang dihiraukan. Boell memang bukan tipe orang yang mudah dibengkokkan oleh ancaman penyakit pun. Vitalitasnya terhadap hidup selalu bergelora. Juga terhadap nasib sesama. Dalam demonstrasi-demonstrasi anti perang dan perlucutan senjata nuklir tahun 1980-an ini, tidak sukar menemui Boell di jalan raya; berpidato di mimbar ataupun ditemukan sedang diwawancara di depan televisi Jerman. Pelibatannya kepada cinta kemanusiaan dilukiskan Fritz J. Raddatz, kritikus surat kabar Mingguan *Die Zeit*, "Heinrich Boell mencintai manusia baik dalam bentuk prosamini seperti "Tidak Hanya Untuk Masa Natal" (Nicht nur zur Weihnachtszeit), maupun dalam bentuk prosa-besar seperti "Roti Tahun-tahun Awal" (Brot der fruehen Jahre".

Kematian Boell, memang merupakan kehilangan besar bukan saja bagi sastra modern Jerman, tetapi juga bagi bangsa Jerman. Telegram-telegram belasungkawa dan karangan bunga dari tokoh politik seperti presiden Jerman Barat Richard von Weizsaecker, Kanselir Kohl, Willy Brandt, tokoh budayawan dan cendekiawan dalam dan luar negeri, seperti Axel Eggebrecht, Walter Jeans, Ingeborg Drewitz, Sarah Kirsch, Walter Hoellerer dan lain-lain berdatangan tak henti ke bukit Eifel ke alamat isteri Boell: Anne-Marie dan putra-putra Rene dan Vinzent. Semua saluran televisi Jerman malam itu memutar kembali kegiatan-kegiatan Boell disertai komentar pernyataan sungkawa dan sanjung. Surat-surat kabar, majalah tak henti menulis tentangnya selama dua minggu. Mungkin itulah kesempatan penghormatan paling besar bagi seorang seperti Boell, yakni bahwa publikasi yang paling besar dan

manis justru pada waktu semua orang terkejut mendengar kematiannya.

Jumat siang 19 Juli 1985, tidak kurang 200-an tokoh penting memberikan penghormatan terakhir dan mendoakannya pada upacara secara katolik sepanjang 40 menit di gereja Merten, sesuai dengan pesanan Boell (betapapun sejak 1976 ia telah menyatakan diri ke luar dari gereja katolik sebagai lembaga hirarkis). Di bawah iringan musik gipsi yang dimainkan pemusik sinti, nampak presiden Jerman Barat Weizsaecker, ketua PEN Club Martin Gregor Bellin, Guenter Grass, Lew Kopelew, Guenter Wallraff ikut berlangkah pelan di samping peti jenazah Boell yang terbuat dari kayu Eiche (quercus) menuju pekuburan gereja sepanjang 1,5 km. Dalam pidato penutup, mengenang pergulatan kreatif Boell termasuk membela kebebasan kreatif pengarang seperti dalam hal Aleksander Solzheinitsyn, ketua PEN Club Martin Gregor Bellin antara lain mengatakan: . . . andaikan orang mau menghargai Boell, paling tidak ia juga ikut berjuang membantu pengarang-pengarang yang masih dikejar-kejar . . ."

Kalau diambil batas masa perang dunia ke-2, Heinrich Boell memang tokoh pembaharu yang mengangkat kembali kebanggaan kebudayaan Jerman sesudah aib moral oleh Nazi dan Perang Dunia ke II. Apalagi karena karya-karya Boell mengantarkannya kepada penghargaan internasional Hadiah Nobel Sastra 1972, setelah 6 tahun sebelumnya penyair wanita "Yahudi-Jerman" Nelly Sachs yang dikejar Nazi mendapat penghargaan serupa. Heinrich Boell, di samping Guenter Grass adalah pengarang Jerman yang paling berhasil sesudah Thomas Mann (1875 - 1955). Paling banyak dibaca baik di Jerman Barat maupun Jerman Timur. Posisi kepengarangannya yang tidak mengenal batas tembok pemisah di antara kedua negara Jerman (Barat dan Timur) menyebabkan Boell juga lambang tragedi, dilemma dan harapan sekaligus.

Dia terlibat dengan sejarah dan politik Jerman sebagai pembanding dan peneritik. "Heinrich Boell adalah pengarang pertama sesudah perang yang menemukan kembali kontak Jerman dengan kesusastraan dunia", kata ahli sastra Prof. Walter Hoeller. Menulis bukan saja novel, ceritera pendek, drama radio dan televisi, tetapi juga pidato-pidato lantang tanpa bersembunyi di belakang tameng sastra. Bersama isterinya Anne-Marie bahkan juga merupakan staf redaktur kesusastraan dunia yang menterjemahkan ke dalam bahasa Jerman karya sastra dunia, seperti terjemahan karya Patrick White, Salinger, Malamud. Untuk kegiatan terjemahan itu ia pernah berkata, "Tak tahu saya mengapa sering lebih suka menterjemahkan daripada menulis sen-

diri. Mengalihbahasakan karya dari bahasa asing ke dalam bahasa sendiri rasanya memberikan kemungkinan dan dasar-dasar tersendiri."

Seleksi terjemahan karya-karya asing yang dilakukannya juga ketat. Seorang teman menulis bahwa novel Indonesia, *Bumi Manusia* karya Pramoedya Anantatur yang telah dialibaskan ke dalam bahasa Jerman menjadi "Garten der Menschheit" oleh Brigitte Schneebeli pernah juga ditawarkan kepada Penerbit Lamuv milik Boell yang ditangani putranya Rene untuk diterbitkan, tetapi setelah dibaca sendiri oleh Boell kemudian ditolaknya lantaran pertimbangan mutu.

Keterusterangan dan kejujuran Boell memang sering membuat penasaran para yang ditujuinya. Presiden Jerman Weizsaecker, Kanselir Kohl maupun Willy Brandt dalam telegram mereka masing-masing memuji sifat itu sebagai dasar kebesaran jiwa Boell. Dalam 22 buah esainya dari tahun 50-60-an yang diberi judul: *Hierzulande, Aufsätze zur Zeit* (1963, cetakan ke 13 pada 1983) tergambar jelas keterusterangan dan kejujuran Boell dalam analisis, pendapat dan tuntutannya sebagai pengarang yang selalu berdiri di garis paling depan tatkala kebebasan azasi terancam. Judul-judul esai: "Tentang Diri Sendiri", "Dalam Kawasan Ini", "Tentang Snob Orang Jerman", "Pertahanan Dapur Cuci", "Menikmati Waktu dan Kenyataan", misalnya tergambar informasi autobiografis hubungan pribadinya dengan bangsa dan negara Jerman, kaum lemah yang dibela, gereja dan kepercayaan. Dia sangat teguh pada posisi kepengarangannya sebagai hakim dari masanya. Tak mengenal sikap bunglonisme.

Kritikus sastra kelahiran Polandia, Marcel Reich-Ranicki mengumpulkan tidak kurang dari 45 pemikir dan pengarang (seperti filsuf-kritikus kebudayaan Theodor W. Adorno, Werner Ross, Sigfried Lenz, Walter Jeans, Otto F. Best, Guenter Gauss, Peter Hartling, George Lukacs) ke dalam sebuah buku yang dieditnya tentang Boell berjudul: *In Sachen Boell, Ansichten und Einsichten* (1971, cetakan ke 8 dalam 1985, Tentang Boell, Pandangan dan Pendapat). Buku tersebut tidak kurang bernilai sebagai referensi dan dukungan besar dari pemikir dan kebudayaan Jerman untuk mengantarkan Boell ke Oslo menerima penghargaan internasional Hadiah Nobel Sastra pada tahun berikutnya, 1972.

Pengalaman 6 tahun aktif sebagai serdadu medan Perang Dunia ke-2 sejak tahun 1939, sangat mempengaruhi tema-tema karya Boell. Lanskap-lanskap Jerman sesudah perang, sebagai sisa-sisa runtuh dan tragedi, ironi dan satir bercampur aduk. Mulai

(Bersambung ke hal. 276)

Sepatah kata tentang "Heinrich Böll"

WIRATMO SOEKITO

DALAM musim gugur tahun 1972, saya singgah dalam perjalanan pulang dari Amerika Serikat di Jerman Barat, pengantar saya yang rupanya seorang mahasiswa, dengan entusiasme, membawa saya ke sebuah pertemuan kaum muda di Köln, tempat diadakan sebuah diskusi mengenai pemilihan umum yang akan segera diselenggarakan. "Heinrich Böll ada di sana!" kata pengantar saya itu dengan berapi-api.

Ketika itu saya belum pernah mendengar nama Böll, yang malam hari itu — menurut catatan harian saya tanggal 9 Oktober — kelihatannya menjagoi SPD (Partai Demokrasi Sosial Jerman). Sastra Jerman sesudah Perang Dunia Kedua memang kurang sekali saya kenal, karenanya, saya tak yakin bahwa di bawah sistem totaliterisme suatu bangsa akan melahirkan karya-karya yang besar. Di masa Bismarck, Jerman telah melahirkan seorang Nietzsche yang sangat inspiratif, tetapi, di masa Hitler, Thomas Mann menyeberang ke Amerika Serikat hanya sembilan tahun setelah dalam tahun 1929 memenangkan Hadiah Nobel untuk Sastra dan hanya lima tahun setelah tamatnya demokrasi di sana. Benar bahwa demokrasi telah lahir kembali di Jerman setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua — itupun hanya di bagian barat — tetapi, Jerman masih harus menunggu sampai tahun 1972 sebelum seorang puteranya, Heinrich Böll, berhasil memenangkan Hadiah Nobel lainnya untuk Sastra, empat-puluh tiga tahun setelah Mann. Saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa hanya bangsa yang berada di bawah sistem demokrasi yang sanggup melahirkan pemenang Hadiah Nobel untuk Sastra, tetapi, Jerman selama berada di bawah sistem totaliterisme tidak pernah melahirkan seorangpun.

Dengan latar belakang ini, perhatian saya ke-

pada Böll mulai ketika saya mengetahui bahwa ia dinyatakan oleh Akademi Kerajaan di Stockholm sebagai pemenang Hadiah Nobel untuk Sastra. Pikir saya ketika itu, pastilah kemenangan Böll itu akan merupakan hadiah bagi SPD, bila benar kesan saya bahwa ia adalah seorang Demokrat Sosial. Timbul pikiran saya ketika itu untuk bertanya-tanya, mengapa bukan saja Guenter Grass tidak terpilih, tetapi juga tidak pernah memenangkan Hadiah Nobel untuk Sastra. Bagi dunia sastra setidaknya-tidaknya di negeri kita, Grass lebih dikenal daripada Böll. Padahal, menurut Walter Höllerer¹, Böll hanya merupakan salah seorang pengarang bestseller belaka dan mengemban fungsi yang berlaku dalam masyarakat sekarang sungguhpun ia barangkali tidak sangat pembaru (innovative) sama sekali. Di dunia sastra Jerman terdapat pengarang-pengarang yang di masa hidupnya tidak dimengerti dan tidak pula dihargai oleh para pembacanya, tetapi, kemudian setelah meninggal baru dimengerti dan dihargai. Termasuk ke dalam kategori ini adalah Georg Büchner dalam awal abad ke-19 dan Franz Kafka dalam awal abad ke-20. Akan tetapi, Böll jelas tidak termasuk, karena, ia dimengerti dan dihargai di masa hidupnya, dan apakah setelah meninggal, ia masih akan tetap dihargai, memang masih harus dilihat terlebih dulu.

Böll, yang dilahirkan di Köln pada 21 Desember 1917, meninggal pada 16 Juli 1985 di Bornheim dekat Köln, dua hari setelah menjalani operasi, karena, pembuluh darah dalam kakinya mengalami penyempitan. Tiga hari kemudian, jenazahnya dimakamkan di Bornheim-Merten dekat Bonn. Menurut harian Paris *Le Monde*², keluarganya telah memberi petunjuk bahwa mereka tidak mengharapkan kiriman bunga-bunga maupun karangan-karangan bunga, tetapi sumbangan-sum-

bangun dapat dialamatkan ke klub Pen (klub penyair, pengesai, dan penovel) untuk mendukung para pengarang yang menjadi sasaran pengejaran.

Setiap saat menghadiri pemakaman seorang budayawan, saya selalu bertanya-tanya, apakah ia sekali berarti sesudah itu mati?

Kalau saya ditanya, kata-kata manakah yang paling mempunyai arti, saya akan menjawab bahwa di antaranya adalah kata *mati*, tetapi, saya merasa perlu untuk menerangkan bahwa hanya manusia yang dapat mati (dies), sedang hewan tidak dapat mati, melainkan, sirna (perishes). Manusia yang telah mati memang telah tiada (does not exist anymore), tetapi, ia tetap hadir (presences). Seperti ketika masih hidup, demikianlah sesudah mati, ia tetap merupakan misteri. Bukankah setiap kali kita bertanya, siapakah manusia itu, tetapi, tiada jawaban yang sanggup menghentikan pertanyaan yang sama. Metafisika Aristoteles terlalu simplistis untuk memahami manusia sebagai hewan, dan saya lebih menyukai kemampuan untuk mati sebagai ciri utama manusia.

Kafka telah mati dalam tahun 1924, tetapi, ketika dalam tahun 1962 mengunjungi makamnya di Praha, Cekoslowakia, saya merasakan kehadirannya. Memang benar kata Höllerer bahwa di masa hidupnya ia tidak laku, melainkan, setelah ia mati. Bagaimanakah dengan Böll ?

Seandainya Böll merupakan kebalikan dari Kafka — yaitu, setelah mati tidak laku, melainkan, semasa hidupnya — hal itu sebenarnya bergantung kepada sikap angkatan-angkatan yang ditinggalkannya di dunia. Akan tetapi, lahirnya renaissance di Eropa yang menghidupkan kembali klasikisme Yunani dan Romawi, atau lahirnya romantisme di Eropa yang memberi kesempatan kepada timbulnya kembali perhatian kepada Abad Tengah, menunjukkan bahwa dilupakannya para pencipta yang telah mati itu hanya bersifat sementara waktu. Sebab, dunia dari masa lampau itu penuh dengan kekayaan rohaniah yang luar biasa daya inspirasinya. Saya ingin menggambarkan hasil-hasil ciptaan sastra yang tidak dimengerti dan tidak pula dihargai, baik ketika pengarangnya masih hidup maupun setelah ia mati, sebagai tawanan di penjara yang harus dibebaskan. Oleh sebab itu, saya tidak mengharapkan bahwa Böll tidak akan dibaca lagi oleh angkatan-angkatan yang ditinggalkannya di dunia. Ia sendiri adalah seorang pengarang yang semasa hidupnya aktif dalam pembebasan para pengarang yang menjadi sasaran pengejaran politik atau yang dipenjarakan. Dalam kampanye pembebasan para pengarang, mungkin tuntutan saya lebih banyak daripada penuntutan Böll sendiri, karena, tuntutan saya tidak hanya pembebasan

fisik. Bagi saya, tidak hanya seorang pengarang yang dipenjarakan seperti Andrei Sakharov di Gorky yang harus dibebaskan, tetapi, juga para pengarang yang karya-karyanya sudah tidak dibaca lagi, bahkan, para pengarang yang naskah-naskahnya tidak dapat diterbitkan, seperti novel-novel Samuel Beckett dalam tahun-tahun empat-puluhan sampai ia harus menunggu Godot.

Pembebasan para pengarang seperti yang dapat kita rasakan dalam mahakarya Marcel Proust *A la recherche du temps perdu* (1913-1927), adalah perjuangan jangka panjang, tetapi, pembebasan para pengarang secara fisik seperti yang dilakukan oleh Böll merupakan perjuangan jangka pendek. Kampanye pembebasan para pengarang yang dilancarkan oleh Böll mencapai puncaknya ketika ia memegang jabatan ketua Pen Internasional (1971-1974). Selama tahun-tahun itu, dunia sastra dan dunia politik pada tingkat internasional diliputi oleh konfrontasi partai Komunis dan pemerintah Uni Soviet dengan Alexander Solzhenitsyn, sejak yang terakhir ini memenangkan Hadiah Nobel untuk Sastra (1970) sampai penangkapan dan pengasingannya ke luar negeri (1974). Dunia politik ketika itu ditandai oleh kelahiran detente Timur-Barat yang mencapai puncaknya dengan kunjungan presiden Amerika Serikat ke Moskwa (1972), tetapi, dunia sastra ditandai dengan wawancara Solzhenitsyn dengan pers Barat di Moskwa (28 Agustus, 1973) yang menyatakan bahwa kekerasan (violence) di Uni Soviet lebih besar daripada di Yunani, Spanyol, dan Turki (yang ketika itu masih di bawah pemerintahan militer). Dan adalah Böll yang menjadi tuan rumah yang pertama bagi Solzhenitsyn, ketika yang terakhir ini mulai diasingkan dari tanah airnya. Walaupun bagi saya terdapat perbedaan yang cukup tajam antara pembebasan dan pengasingan, peranan Böll sebagai tuan rumah yang pertama di Solzhenitsyn telah meningkatkan prestisenya sebagai ketua Pen Internasional.

Daya tarik Solzhenitsyn sebagai seorang pengarang Rusia semakin memikat dunia sejak terbitnya terjemahan Inggeris novelnya *One Day In the Life of Ivan Denisovich*, 1963, oleh Bela von Block, sampai terbitnya terjemahan Inggeris *The Gulag Archipelago 1918-1956*, 1973, oleh Thomas P. Whitney. Akan tetapi, sejak diasingkan, daya tariknya semakin berkurang, karena, bagi seorang pengarang Rusia, tiada yang lebih inspiratif daripada tanah airnya sendiri. Barangkali bagi seorang Thomas Mann, yang sesaat setelah Hitler merebut kekuasaan dalam tahun 1933 segera pindah ke Swiss, dapat menikmati pembebasan ketika beberapa tahun kemudian mulai menetap di Amerika

Serikat. Akan tetapi, tidaklah demikian halnya dengan Solzhenitsyn dan barangkali dengan Andrei Sinyavsky, yang tinggal di pengasingannya di Paris. Bagi seorang pengarang Rusia, terdapat perbedaan yang sangat tajam antara pembebasan dan pengasingan.

Akan tetapi, dalam hal ini, Böll tak dapat dipersalahkan, bahkan, setidaknya-tidaknya di mata Pen Internasional, ia sangat terpuji dengan sikapnya menjadi tuan rumah yang pertama bagi Solzhenitsyn. Apakah untuk selanjutnya Böll bergandengan tangan dengan Solzhenitsyn pada khususnya dan para pengarang Rusia di pengasingan pada umumnya, saya tidak tahu. Saya hanya tergoda untuk meragukan, apakah Böll akan dapat mendukung majalah berkala edisi Jerman *Kontinent*, yang merupakan forum bagi para pengarang Rusia di pengasingan mereka di Eropa maupun para pengarang Rusia di dalam negeri mereka. Sebab, forum ini dibiayai oleh kapitalisme Springer-Konzern yang juga membiayai surat kabar-surat kabar kanan yang menyerang Böll berkenaan dengan pidato penerimaan Hadiah Georg Brückner dalam tahun 1967. Dalam pidatonya itu, Böll telah mengecap kekerasan polisi yang menembak Benno Ohnesorg pada suatu demonstrasi para mahasiswa di Berlin. Dalam tahun-tahun tujuh-puluh-an, Böll dikecam lagi oleh surat kabar-surat kabar Springer-Konzern, karena, ia amat tangguh dalam sikapnya menghendaki agar pengadilan atas kelompok Baader-Meinhof dilakukan dengan jujur. Pada waktu itu, menurut penilaian Böll, mereka telah dihukum sebelum diadili oleh pengadilan.

Setidaknya-tidaknya Günter Grass, yang lebih kiri daripada Böll, tidak mau disangkut-pautkan dengan forum untuk pengarang-pengarang Rusia di pengasingan tersebut. Dalam pucuk surat terbuka kepada Sinyavsky dan Solzhenitsyn, Grass mengatakan bahwa, bersama-sama dengan sesama para pengarang di Eropa Barat, ia menaruh simpati kepada penderitaan kedua pengarang Rusia itu dan berusaha sebaik-baiknya untuk membantu bila mereka itu dikejar dan dihukum dan dipenjarakan, atau dihalangi bekerja sebagai pengarang-pengarang profesional di Uni Soviet. Akan tetapi, Grass juga mengatakan bahwa ia telah menolak permintaan direktor Ullstein-Verlag, Wolf Jobst Siedler, untuk menuliskan kata sambutan bagi majalah *Kontinent*, karena, diusahakan oleh Springer-Konzern yang, menurut penilaiannya, mempunyai intoleransi reaksioner yang bermental sama dengan mental yang hanya merek ideologinya saja berbeda dan yang diprotes dan dilawan oleh Solzhenitsyn dan Sinyavsky di Uni Soviet.³

Walaupun begitu, dalam kasus Springer mungkin tidak dalam segala hal Böll sama dengan Grass, karena, yang pertama dikecam, sedang yang terakhir mengecam. Walaupun sikapnya yang terbuka, namun, sebenarnya ia seorang pegarang balanced yang alam-pikirannya tidak hanya bertentangan dengan Komunisme, tetapi, juga dengan Kapitalisme. Dari surat terbuka Grass, saya dapat melihat perlakuannya yang sama terhadap intoleransi kanan dan intoleransi kiri. Akan tetapi, Böll yang, barangkali berbeda dengan Grass, bukan seorang politikus, melainkan, seorang pengarang saja, kelihatannya diliputi oleh kecemasan kalau-kalau, sebagaimana Uni Soviet mengalami penyimpangan dari cita-cita revolusioner tahun 1917 yang ditutup-tutupi, Jerman di bawah sistem demokrasi setelah Perang Dunia Kedua akan senasib dengan Republik Weimar yang hanya berhasil menikmati 12 tahun kebebasan saja. Sebab demokrasi di Jerman belum mempunyai tradisi dan baru merupakan eksperimen. Memang mungkin tidak akan mengalami kejutan seperti dalam tahun 1933 ketika Hitler mengakhiri Republik Weimar, tetapi, bukan tidak mungkin akan terjadi kesinambungan palsu seperti yang telah terjadi di Uni Soviet, dimana seolah-olah Stalinisme merupakan kesinambungan Leninisme.

Sebagai kelanjutan dari perjuangannya melawan intoleransi kanan seperti yang tercermin dalam pidato penerimaannya Hadiah Georg Brückner, Böll melancarkan protesnya terhadap fitnah-fitnah pers dengan novelnya *Gruppenbild mit Dame* (1971), yang menyebabkan ia ditetapkan sebagai pemenang Hadiah Nobel untuk Sastra, dan *Die Verlorene Ehre der Katharina Blum* (1974). Saya tidak dapat menyebutkan satu persatu karya-karyanya, tetapi, dalam *Gruppenbild mit Dame* itulah ia telah memperingatkan Jerman bahaya kesinambungan palsu seperti juga yang telah dilihat oleh Georg Lukacs di Uni Soviet. Dengan latar belakang ini subur lah fitnah-fitnah got yang secara kurang ajar menjatuhkan dan mencemarkan nama seorang gadis muda.

Saya tidak dapat bicara semua tentang Böll dan karya-karyanya. Sebab, saya hanya memberikan sepatah kata.***

1. Walter Höllerer, 63 tahun, adalah seorang penyair, pencerpen, pengessai, dan penovel yang diwawancarai oleh Karl H. Van Delden, dalam *West German Poets on Society and Politics*, Wayne State Univ. Press, Detroit, 1979.
2. *Le Monde*, 19 Juli, 1985.
3. *Encounter*, Desember 1974.



Kartu Pos

HEINRICH BOELL

Tidak seorang pun tahu bahwa aku menyimpan sobekan kertas yang tak berharga sama sekali dan yang hanya mengingatkanku pada suatu hari dalam hidupku, serta yang membuatku menjadi sentimental. Saat itu, aku adalah seorang prokuris sebuah perusahaan tekstil. Namun aku toh menolak tuduhan sentimentalis tadi dan selalu berusaha lagi untuk membicarakan sobekan kertas yang memiliki nilai dokumenter itu.

Potongan kertas kecil ini mengingatkanku pada suatu hari

yang betul-betul tak terlupakan dalam hidupku, walaupun sudah berulang kali aku mencoba melupakannya. Rupanya, otakku bekerja begitu sempurna.

Hari itu aku mencium bau pudding vanille, uap panas dan enak yang masuk melalui pintu kamar tidurku. Pada hari pertama aku cuti itu, aku telah meminta ibu untuk membuat kue vanille. Dan ketika aku bangun pagi, aku sudah mencium baunya.

Saat itu jam setengah sebelas siang. Aku menyulut sebatang rokok, menggeser bantal ke atas,

dan berbuat seolah-olah aku bakal ngendon di tempat tidur hingga sore. Aku ingin berenang. Habis makan, aku bakal pergi ke pantai untuk: berenang sedikit, baca-baca, merokok, dan menunggu pacarku yang berjanji akan datang ke pantai sesudah jam lima petang.

Ibu memotong-motong daging di dapur. Dan bila ia berhenti sejenak, aku dengar ia mengumamkan sebuah lagu gereja. Senang betul aku mendengarnya. Sehari sebelumnya, aku telah menempuh ujian penghabisan. Dan

aku sudah mempunyai kedudukan yang baik pada sebuah pabrik tekstil; kedudukan yang menjanjikan masa depan yang cerah. Akan tetapi, kini aku sedang cuti musim panas selama empat belas hari. Udara di luar panas (dulu aku masih suka sinar matahari) : aku amati cahaya matahari melalui celah-celah dan aku menyaksikan kehijauan pepohonan di depan rumah kami, serta aku dengar gemuruh trem di jalan raya. Senang betul aku menantikan saat sarapan. Lantas ibu datang, menempelkan telinga pada pintu kamarku. Saat itu rumah kami sepi. Akan tetapi, ketika aku ingin berteriak "Ibu", tahu-tahu bel berbunyi. Ibu berjalan ke pintu depan dan di bawah aku mendengar bunyi nyaring; empat—, lima—, enam kali berdering. Ibu masih sempat mengobrol di luar dengan Nyo—nya Kurz yang tinggal di sebelah kami. Lantas terdengar suara pria dan aku yakin suara itu adalah suara tukang pos biarpun aku jarang mendengarnya. Si tukang pos masuk ke pekarangan kami.

"Apa?" ibu bertanya.

Tukang pos menyahut: "Ini... silakan tanda tangani."

Kemudian sepi sejenak. Dan tukang pos berkata :

"Terima kasih banyak."

Ibu menutup pintu dan aku dengar ia kembali ke dapur.

Tiada berapa lama berselang, aku ke kamar mandi. Aku ber-cukur dan mandi sampai bersih.

Ketika aku mematikan kran air, aku dengar ibu mulai menggiling kopi.

Barangkali tak seorang pun percaya bahwa tiba-tiba ulu hatiku terasa begitu trenyuh. Aku tidak tahu kenapa.

Aku tidak lagi mendengar gilingan kopi. Aku mengeringkan badan, mengenakan celana dan baju, kaus kaki dan sepatu, ber-sisir dan berjalan ke ruang ma-

kan. Di atas meja makan ada bunga; bunga anyelir merah jambu yang bagus. Sementara itu, di piringku terdapat sebungkus rokok.

Ibu muncul dari dapur dengan teko kopi dan aku segera maklum bahwa barusan menangis. Tangannya yang satu memegang teko, sedangkan yang lain memegang tumpukan surat. Matanya agak kemerahan. Aku menyongsongnya, mengambil teko dari tangannya sembari mencium pipinya, dan berkata :

"Selamat pagi."

Ibu menoleh padaku.

"Selamat pagi," balasnya, "enak tidurnya?"

Sekalian dengan itu, ibu mencoba tersenyum, namun tidak berhasil.

Kami sama-sama duduk. Ibu menuang kopi dan aku membuka bungkus rokok serta menyulutnya sebatang. Tiba-tiba perasaanku tidak enak. Aku mengaduk susu dan gula ke dalam kopi, lantas mencoba menatap ibu, tapi dengan segera aku menunduk.

"Ada surat untukku, Bu?" tanyaku. Sebetulnya pertanyaan ini lebih merupakan basa-basi ketimbang pertanyaan sungguhan. Kemudian ibu meraih tumpukan surat yang terletak di atas koran.

"Ya, " ujanya seraya mendorong tumpukan tadi ke arahku.

Aku membolak-balik koran, sementara ibu mulai mengoles roti untukku. *Head line* sebuah koran berbunyi: "Penipuan yang berkepanjangan terhadap orang Jerman!" Berita yang mirip sudah sering menghiasi halaman depan koran-koran. Berita "tentang ledakan di perbatasan Polandia dan tentang pelarian-pelarian yang meninggalkan daerah persengketaan Polandia dan melarikan diri ke Kerajaan".

Koran aku taruh. Lantas kubaca katalog sebuah perusahaan anggur, yang ketika ayah masih

hidup kadang-kadang mengantarkan anggur buat kami. Selain itu, juga ditawarkan anggur istimewa dengan harga murah.

Dalam pada itu, ibu sudah selesai mengoles roti, yang kemudian menaruhnya di piringku dan berkata: "Makanlah sedikit!" Tapi ... tiba-tiba ibu menangis tersedu-sedu. Aku tidak berani menatapnya. Aku betul-betul tidak tega memandangi orang yang bersedih. Namun aku sadar, pasti ada sesuatu yang tidak beres dengan surat-surat tadi. Pasti gara-gara surat itu!

Rokok kumatikan, roti kukunya, dan kuambil surat berikutnya. Ketika aku mengangkatnya, ternyata di bawahnya masih ada kartu pos. Tapi label surat-tercatat - - yang hari ini masih kusimpan dan yang membuatku sentimental - - tidak terbaca olehku. Jadi, surat inilah yang kubaca duluan. Surat itu berasal dari Paman Edi. Paman Edi menulis bahwa setelah bertahun-tahun menjadi pegawai harian, akhirnya ia diangkat menjadi pegawai tetap.

Ketika aku ingin meraih kartu pos, ternyata benda itu sudah lenyap. Ibu telah mengambilnya serta memegangnya erat-erat.

Aku tidak melupakan peristiwa itu. Hanya sekali ibu pernah menangis macam itu, yakni ketika ayah meninggal. Dan tempo hari, aku juga tidak berani menatapnya. Ada semacam rasa takut, yang entah apa namanya, kalau aku mencoba menghibur ibu.

Kucoba mengunyah roti, namun tersangkut di kerongkongan karena aku tiba-tiba sadar, pasti ada sesuatu yang terjadi atas diriku, sehingga ibu bersikap demikian. Ibu mengucapkan sesuatu yang tak kumengerti, dan kemudian memberikan kartu pos itu padaku. Kini aku dapat membaca label surat-tercatat: *pojok*

kanan yang dikelilingi warna merah, yang dengan sebuah garis merah membaginya menjadi dua sudut kanan selanjutnya, pada yang lebih kecil tertulis R dengan huruf tebal, dan kata "Dusseldorf" serta angka 634 pada yang lebih besar. Selain itu, tidak ada yang aneh pada kartu pos itu.

Kartu pos itu dialamatkan padaku dan pada halaman belakang tertulis: "Tuan Bruno Schneider! Harap sudah ada di tangsi Schlieffen di Adenbruck pada tanggal 3.8.39 untuk mengikuti latihan selama delapan minggu". Bruno Schneider, tanggal, dan Adenbruck ditulis dengan mesin ketik, sedangkan yang lain sudah tercetak, dan di antaranya ada coretan dan kemudian tercetak kata "Mayor".

Sekarang aku tahu bahwa adanya coretan itu adalah karena kelebihan. Sebuah stempel tanda tangan mayor yang seharusnya menandatangani. Namun yang penting cuma kertas kecil yang dilem, dan untuk itu ibu harus menandatangani sebuah kuitansi.

Aku memegang lengan ibu.
"Hanya delapan minggu, Bu," kataku.
Dan ibu menyahut: "Iya, ya."
"Hanya delapan minggu," ujarku lagi.

Ibu menyeka air matanya dan berkata: "Ya, aku tahu."

Aku meraih roti kembali, dan tahu-tahu terpikir olehku: ini adalah roti keempat dan bahwa besok jam sepuluh pagi aku sudah berada 300 kilometer di sebelah timur. Aku terhenyak. Kutaruh roti kembali dan aku berdiri tanpa menoleh ke ibu. Aku berjalan ke kamarku. Berdiri dekat meja tulis, menarik laci, dan menutupnya kembali. Aku melayangkan pandangan ke sekitar, dan baru sadar bahwa telah terjadi sesuatu tanpa setahuku.

Kamar itu bukan lagi milikku. Itulah yang terjadi! Sekarang aku mengetahui hal itu, tapi dulu aku melakukan segala sesuatu untuk meyakinkan bahwa kamar itu milikku. Namun sia-sia aku membongkar-bongkar kardus yang berisi surat-surat guna menemukan buku-bukuku. Antara sadar dan tidak sadar, aku telah mulai mengisi tasku dengan: kemeja, pakaian dalam, sapu tangan dan kaus kaki; dan aku mengambil alat cukur dari kamar mandi.

Ibu masih berada di ruang makan. Ia tidak menangis lagi. Roti bekas gigitanku masih ada di situ, kopi pun masih ada dalam cangkirku. Kemudian aku berkata kepada ibu:

"Aku pergi dulu ke Gieselbachs untuk menelepon, kapan aku harus berangkat."

Ketika kembali dari Gieselbachs, jam berdentang dua belas kali. Masih tercium bau sesuatu yang digoreng dan bunga kol di ruang makan, dan ibu sudah mulai mengisi kotak-kotak es ke dalam kulkas.

Kereta api yang akan kutumpangi berangkat jam delapan malam dan besok sekitar jam enam sudah harus tiba di Adenbruck. Dari rumah ke stasiun hanya seperempat jam, namun jam tiga aku sudah pamit pada ibu. Aku telah membohongi ibu yang tak tahu berapa lama dibutuhkan untuk sampai ke Adenbruck.

Waktu yang tiga jam berada di rumah ini adalah kenangan yang paling buruk bagiku dan terasa jauh lebih lama daripada waktu sesungguhnya aku pergi. Aku tidak tahu apa yang kami (aku dan ibu) lakukan. Makanan yang ada terasa hambar. Gorengan, bunga kol, kentang, dan kue vanille segera ibu bawa kembali ke dapur. Kemudian kami minum kopi sisa sarapan; aku mengisap rokok. Kadang-kadang

kami omong sepatah dua patah kata.

"Delapan minggu," kataku.

Dan ibu berkata: "Ya, ya... aku tahu."

Ibu tidak menangis lagi.

Ketika aku meninggalkan rumah, aku tahu ibu menangis lagi. Sebelumnya, ibu telah memberiku restu serta mencium pipiku.

Aku menuju stasiun kereta api. Saat itu stasiun sedang hingar-bingarnya karena bertepatan dengan liburan musim panas anak-anak sekolah. Manusia-manusia yang terbakar matahari berlarian kian kemari. Aku minum bir di ruang tunggu dan sekitar jam empat aku menelepon si "dia"-- karena kami sudah berjanji akan bertemu di pantai.

Setelah lima kali memutar nomor telepon, hampir saja aku putus asa. Akan tetapi, kuputar juga untuk keenam kalinya. Dan ketika kudengar di ujung sana bertanya "Ini siapa?" untuk beberapa saat aku membisu. Kemudian, pelan-pelan aku berkata: "Bruno" dan "Kau bisa kemari? Aku harus berangkat--mengikuti wajib militer."

"Sekarang?" ia bertanya.

"Ya."

Sejenak dia berpikir, dan di telepon masih sempat kudengar suara lain, yang agaknya meminta uang untuk beli es.

"Baik," katanya, "aku akan datang. Ke stasiun?"

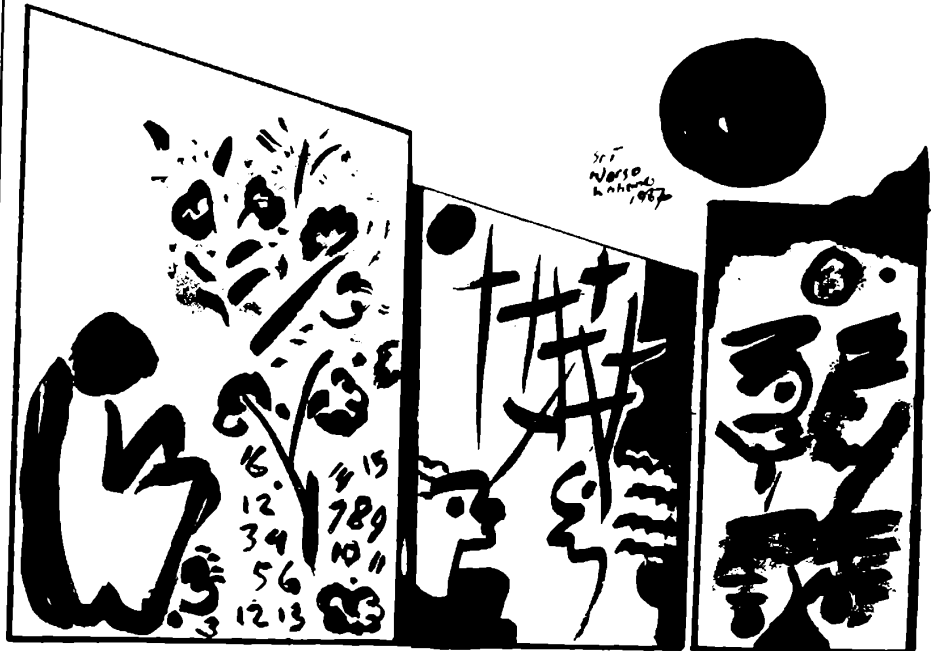
"Ya," jawabku.

Cepat sekali dia tiba di stasiun. Dan sekarang aku belum tahu, walau sudah sepuluh tahun kami menjadi suami-istri, apakah aku harus menyesali pembicaraan telepon tadi.

Perjumpaan kami tidak berlangsung lama, sebagaimana ku-rencanakan semula. Kami nonton film dan dalam ruangan yang kosong, gelap, dan panas aku menciumnya berkali-kali sekalipun ia tidak begitu menghendaknya.

Jam enam aku sudah menuju peron, walaupun aku masih punya waktu hingga jam delapan malam. Di peron aku masih mencium dia sekali lagi. Lantas aku naik ke salah satu gerbong kereta api yang akan berangkat ke arah timur. Sejak itu, aku tak dapat lagi melihat pantai tanpa merasa pedih: matahari, air, dan manusia-manusia tak menimbulkan selera bagiku. Biarpun hujan turun, aku keluyuran sendirian menyusuri kota dan masuk gedung bioskop, di mana aku tak bisa mencium siapa pun. Masa depan yang cerah di perusahaan belum tertutup buatku. Aku bisa menjadi direktur, dan menurut suatu undang-undang agaknya aku bisa menduduki jabatan tersebut. Orang begitu yakin bahwa aku tergantung pada perusahaan dan akan melakukan sesuatu untuk perusahaan. Tapi sebetulnya aku tidak tergantung pada perusahaan dan juga tidak berpikir bakal melakukan sesuatu bagi perusahaan...

Aku sering mengamati label surat-tercatat yang begitu tiba-tiba mengubah jalan hidupku ini. Dan bila ujian penghabisan berlangsung pada musim panas dan kemudian murid-murid datang padaku dengan wajah berse-ri-seri guna menerima ucapan selamat, aku pun menjawab mengucapkan beberapa patah kata kepada mereka. Dan aku akan selalu menyebut-nyebut "masa depan yang cerah" kepada mereka.



Sandiwara depan jendela

ILSE AICHINGER

Perempuan itu bersandar di jendela membuang pandang ke seberang. Angin bertiup memukul lembut dari arah sungai dan tidak membawa sesuatu yang baru. Pandang matanya nanar bagai orang penasaran. Tak seorangpun bermurah hati menyuguhkan adegan gilas-mobil di depan rumahnya. Tambahan pula ia tinggal di lantai sebelum tingkat terakhir, jalan berada terlalu jauh sekali di bawah. Kebisingan lalu-lintas hampir tak sampai ke atas. Semuanya berada terlalu jauh sekali di bawah. Ketika dia mau berpaling menjauhi jendela, dia melihat si Kakek di seberang sana sudah menyalakan lampu. Karena masih sangat terang, sinar

lampu ini bersendiri menimbulkan kesan aneh ditimbulkan cahaya lampu jalan yang sudah mulai menyala di bawah sinar matahari. Seakan-akan seseorang menyalakan lilin di jendelanya sebelum perarakan meninggalkan gereja. Perempuan itu masih tetap di depan jendela.

Si Kakek membuka jendela dan mengangguk dari seberang. Dia maksudkan kepadaku? pikir perempuan itu. Flat di atasnya masih kosong dan yang di bawah dipakai sebagai bengkel. Sudah ditutup saat itu. Perempuan itu lambat-lambat menggerakkan kepala. Si Kakek mengangguk lagi. Dia menyeka dahinya, me-

Diterjemahkan oleh : Pamusuk Eneste dari Heinrich Boll, *Als der Krieg ausbrach* (München : dtv, 1978).

nyadari bahwa dia tidak mengenakan topi, menghilang dia ke dalam kamar.

Sebentar kemudian muncul lagi dengan topi dan mantel. Dia membuka topi dan tersenyum. Lalu mengeluarkan sepotong kain putih dari saku dan mulai melambai. Mula-mula hanya pelan, makin lama makin asyik. Dia menangkap di atas terali, membuat orang kuatir ia jatuh ke bawah. Perempuan itu mundur setapak, tetapi nampaknya hanya membuat si Kakek menjadi-jadi. Dia membiarkan kain putihnya jatuh, membuka sal dari leher . . . sebuah sal besar berwarna-warni . . . dan mengibarkannya di luar jendela. Ia tersenyum kegembiraan karenanya. Dan ketika perempuan itu lagi-lagi mundur setapak lebih jauh ke belakang, si Kakek dengan gerakan tangkas melemparkan topi dan membelitkan sal bagai sebuah turban di seputar kepalanya. Kemudian menyilangkan tangan di dada dan menunduk. Tiap menengadah mengangkat kepala, memainkan mata kiri seakan-akan ada persetujuan rahasia antara mereka berdua. Hal itu menimbulkan kenikmatan tersendiri bagi perempuan itu, sampai saat tiba-tiba yang terlihat hanya kaki si Kakek tersembul di udara bercelana beledru tipis dan sudah bertambal. Si Kakek berdiri menyungsang kepala ke bawah. Ketika mukanya yang merah kegerahan dan riang muncul lagi, perempuan itu sudah menelepon melapori polisi.

Dan waktu si Kakek menampakkan diri berganti-ganti di dua sayap jendela berselubung kain spre, perempuan itu sudah dapat membedakan dari jauh raungan klakson armada polisi dan bunyi lonceng trem dan kebisingan kota. Rupanya keterangan perempuan tadi kurang jelas benar karena suaranya terdengar gugup kebingungan. Si Kakek kini ter-

tawa hingga mukanya merekah membentuk garis-garis lebar, kemudian ia meraih mukanya dengan gerakan tak jelas, lalu serius, seakan-akan menggenggam sebungkah senyuman di dalam rangkuman tangan sedetik lamanya, lalu melemparkannya ke seberang. Ketika armada mobil polisi sudah menikung di pojok jalan, barulah perempuan itu berhenti membebaskan diri dari pandangan si Kakek.

Terengah-engah perempuan itu tiba di bawah. Orang banyak sudah berkerumun di sekitar mobil polisi. Polisi berlompatan keluar dan orang banyak menyusuli mereka bersama perempuan itu. Waktu kerumunan orang-orang itu mau dibubarkan, serempak mereka bersuara bahwa mereka juga penghuni rumah itu. Beberapa orang naik sampai lantai terakhir. Dari tangga-tangga mereka saksikan para petugas itu mendobrak pintu, karena ternyata ketukan percuma dan bel pun nampaknya tidak berfungsi. Mereka bertindak cepat dan tepat pantas ditiru maling profesional. Juga kamar depan yang jendelanya menghadap ke halaman, mereka bereskan tanpa ragu sedetikpun. Dua orang di antara mereka mencopot sepatu botnya dan berjalan berjingkat ke pojok. Hari sudah menjadi gelap. Mereka bertabrakan dengan sebuah tempat gantungan mantel, menemukan garis cahaya datang dari ujung gang sempit itu dan menuju ke situ. Perempuan itu juga berjingkat-jingkat membuntuti mereka.

Ketika pintu dibuka tiba-tiba, si Kakek berdiri membelakangi mereka, masih tetap di depan jendela. Dia menjunjung bantal putih besar di atas kepala, berulang-ulang diturunkannya seakan-akan memberi tanda bahwa ia mau tidur. Permadani yang telah dicopotnya dari lantai di-

belitkannya di atas bahu. Karena agak tuli, dia juga tidak berpalang ketika para petugas itu sudah berdiri tepat di belakangnya, dan melewati si Kakek perempuan itu dapat melihat ke seberang ke arah jendelanya sendiri yang kegelapan.

Bengkel yang di bawah, seperti telah diduga, sudah tertutup. Tetapi di Flat atas mustinya ada penghuni baru pindah. Pada salah satu jendela yang bercahaya, nampak sebuah tempat tidur berpagar, berdiri tegak di situ seorang anak laki-laki kecil. Dia juga menjunjung bantal di kepala dan selimut di atas bahu. Dia melompat-lompat dan melambai ke seberang dan bersorak kegembiraan. Ia tertawa, meraih mukanya dengan tangan, lalu serius, seakan-akan menggenggam sebungkah senyuman di dalam rangkuman tangan sedetik lamanya. Kemudian melemparkan dengan sekuat tenaga ke arah muka polisi.

(alihbahasa: Doris Jedamski/
D.N. Toda)

dari Ilse Aichinger, 1978,
Meine Sprache und Ich, Erzählungen,
Frankfurt a.M: Fischer Verlag

ILSE AICHINGER Lahir 1 November 1921 di Wien, Austria. Pendidikan Fakultas Kedokteran Umum. Bekerja pada Penerbit Fischer dan Sekolah Tinggi Kesenian. Menikah dengan penyair Guenter Eich dari tahun 1953 sampai tahun 1972. Kini menetap di Grossgmein/Salzburg. Penyair menerima beberapa Hadiah Sastra, a.l. Hadiah Sastra Kelompok 47, Hadiah Sastra kota Bremen. Beberapa karya : a.l. *Die Grosse Hoffnung* (1948), *Der Gefessete* (1953), *Zu keiner Stunde* (1954), *Schlechte Woerter* (1976).



Eveline

JAMES JOYCE

Eveline duduk dekat jendela menyaksikan gelap mengendap di jalanan. Kepalanya melekat pada tirai jendela yang sudah berdebu.

Beberapa orang lewat di jalanan. Laki-laki dari rumah paling ujung dalam perjalanan pulang; Eveline mendengar derap langkahnya pada trotoar dan kemudian pada jalan kecil di depan rumah-merah. Tempo hari, di situ ada lapangan tempat anak-

anak bermain. Akan tetapi, seseorang dari Belfast membeli lapangan itu dan kemudian membangun rumah di atasnya. Anak-anak dari jalan itu selalu bermain bersama-sama di lapangan itu: si Devine, si Water, si Dunn, si Keogh-kecil yang pincang, Eveline dan saudara-saudaranya. Namun Ernest tidak pernah ikut main karena ia sudah kelewat besar. Ayah Eveline sering menghalau mereka dari lapangan itu

dengan tongkat-berduri; tapi si Keogh-kecil biasanya tetap bertahan di situ dan akan berteriak-teriak begitu ayah Eveline nongol. Biarpun begitu, anak-anak itu nampak bahagia sekali. Ayah Eveline sebetulnya cukup baik pada saat itu, lagi pula ibu Eveline masih hidup. Namun semua itu sudah lama menjadi masa silam. Eveline dan saudara-saudaranya sudah pada dewasa sekarang; ibu mereka sudah meninggal;

gal dunia pula. Si Tizzie Dunn juga sudah meninggal, sedangkan si Water sudah kembali ke Inggris. Semuanya sudah serba berubah. Seperti yang lain-lain, Eveline pun kini akan mengucapkan selamat tinggal pada kampung halamannya.

Eveline memandang ke sekeliling ruangan dan mengamati semua barang kesayangannya, yang sekali seminggu (selama bertahun-tahun) dibersihkannya dari debu seraya dalam hati bertanya: dari mana datangnya debu itu. Barangkali ia tidak akan pernah lagi melihat barang-barang kesayangannya itu dan tak pernah pula membayangkan bakal berpisah dari mereka. Dan sementara itu, ia pun belum juga menemukan nama pendeta yang telah menguningkan foto-foto yang tergantung pada dinding di atas orgel yang sudah rusak, di samping foto-berwarna untuk mengenang Margaret Mary Alacocque. Sang pendeta adalah teman sekolah ayah Eveline. Dan kapan pun foto itu ditunjukkan pada tamu, ayahnya selalu menambahkan: "Sekarang dia tinggal di Melbourne."

Eveline bisa saja meninggalkan tanah kelahirannya. Tapi apakah itu bijaksana? Eveline mencoba menimbang-nimbang pertanyaan itu dari segala sudut. Mengenai tempat berteduh tak ada persoalan sekarang, demikian juga soal makanan. Selain itu, ia pun memiliki sesuatu yang sudah dikenalnya sepanjang hayatnya di rumah. Tentu saja Eveline harus bekerja keras, baik di rumah maupun di toko tempatnya bekerja. Apa kata orang di toko jika ia keluyuran dengan seorang pemuda di luaran? Mungkin mereka akan bilang bahwa dia tak tahu untung dan tempatnya akan diambil orang (setelah diiklankan). Miss Gavan tentu akan senang sekali. Yang terakhir ini selalu memojokkan Eveline, apalagi

kalau ada orang mendengarkan:

"Miss Hill, kau tidak melihat nyonya-nyonya ini menunggu?"

"Jangan ngantuk dong, Miss Hill".

Eveline tidak akan sedih keluar dari toko tempat kerjanya.

Tapi di tempat tinggalnya yang baru, di negeri yang jauh, keadaannya pasti lain. Dia — Eveline — akan menjadi ibu rumah tangga. Orang-orang bakal memperlakukannya dengan hormat. Dia tidak akan diperlakukan sebagaimana ibunya memperlakukannya. Sekarang saja, walau umurnya sudah lebih 19 tahun, ayahnya terkadang memperlakukannya dengan kejam. Itulah sebabnya Eveline selalu waswas. Ketika tumbuh dewasa, Eveline tak pernah diperkenankan ayahnya keluar rumah, seperti halnya Harry dan Ernest, karena ia seorang gadis. Belakangan ayahnya mulai mengancamnya dan mengatakan, apa yang dilakukannya adalah untuk memenuhi permintaan ibunya almarhum. Dan kini tak seorang pun melindungi Eveline. Ernest sudah meninggal dan Harry selalu sibuk dengan bisnis dekorasi gereja serta bepergian ke daerah-daerah. Kecuali itu, adu mulut tiap Sabtu malam amat membebani perasaannya. Gaji Eveline — yang tujuh *shilling* — selalu habis guna keperluan rumah tangga mereka. Harry ikut membantu sekuatnya. Yang justru menjadi persoalan adalah meminta uang dari ayahnya. Ayahnya mengatakan bahwa Eveline selalu menghilangkan uang, bahwa Eveline tolol, dan bahwa dia tidak akan memberikan uang (yang dengan susah payah dicarinya) kepada Eveline untuk dibuang ke got. Jika toh akhirnya ayahnya memberikan uang dan bertanya apakah ia ingin membeli makanan untuk hari Minggu malam, maka Eveline harus secepat mungkin pergi berbelanja.

Dompot kulitnya yang hitam digenggamnya erat-erat ketika harus berdesakan di tempat ramai dan kembali ke rumah dengan belanjaan yang sarat. Eveline merasa berat untuk mengurus dan mengatur rumah tangga setiap hari, di samping harus memperhatikan apakah kedua anak yang lebih muda darinya (Ernest dan Harry) pergi ke sekolah secara teratur dan memperoleh makanan secara teratur pula. Eveline merasakan tugas demikian kelewat berat. Akan tetapi, kini ia akan meninggalkan itu semua.

Eveline bermaksud menempuh hidup baru dengan Frank. Frank baik sekali padanya, penuh — pengertian, dan jujur. Eveline akan berangkat bersamanya dengan kapal laut, kemudian mereka akan kawin dan tinggal di Buenos Aires. Eveline ingat betul ketika pertama kali melihat — Frank. Frank menginap di sebuah rumah di jalan besar yang dikunjunginya. Rasanya itu baru terjadi beberapa minggu yang lalu. Frank sedang berdiri di pintu gerbang, ujung topinya terkuak ke belakang, dan rambutnya jatuh ke keningnya. Kemudian mereka berkenalan. Frank menjemputnya tiap malam di luar toko tempat Eveline bekerja dan mengantarkannya pulang. Mereka menonton *The Bohemian Girl* bersama-sama dan Eveline begitu bangga duduk berdampingan dengan Frank di sebuah gedung teater yang tidak begitu kesohor. Frank senang sekali pada musik dan sesekali ia ikut menyanyi. Orang-orang tahu bahwa mereka berpacaran, dan kalau Frank menyanyikan lagu tentang gadis yang dicintai pelaut, Eveline senang sekali. Jika sedang berdua, Frank memanggil Eveline dengan "bonekaku". Mula-mula Eveline agak rikuh juga mempunyai seorang pacar. Akan tetapi, lama-lama Eveline

pun menyenangkan Frank. Frank bisa bercerita tentang pelbagai negeri asing. Frank mulai bekerja sebagai kelasi dengan gaji satu *pound* sebulan pada perusahaan kapal "Allan Line" yang berlayar ke Kanada. Frank bercerita kepada Eveline mengenai nama-nama perusahaan kapal tempatnya pernah bekerja, berikut nama-nama kapalnya. Frank pernah berlayar melalui Selat Magellan dan bercerita pada Eveline tentang kisah "Patagonian" yang seram. Frank turun di Buenos Aires, tapi katanya hanya liburan saja di negeri asalnya itu. Tentu saja ayah Eveline mendengar putrinya pacaran dengan Frank, dan kemudian melarang mereka berhubungan.

"Aku tahu rahasia para pe-laut," kata ayah Eveline.

Pada suatu hari, ayah Eveline bertengkar dengan Frank. Setelah itu, Eveline harus secara sembunyi-sembunyi menemui kekasihnya itu.

Malam kian merayap. Kedua surat putih yang terletak di pangkuan Eveline (satu untuk Harry, yang lain untuk ayahnya) makin samar. Ernest adalah kesayangan Eveline, tapi ia juga menyayangi Harry. Di mata Eveline, ayahnya nampak makin tua saja belakangan ini. Jika Eveline pergi, pastilah ayahnya akan kehilangan. Namun terkadang ayahnya baik sekali. Belum lama berselang, ketika Eveline sakit dan tidak boleh meninggalkan tempat tidur selama sehari, ayahnya membacakan cerita yang menarik dan membuat roti panggang untuknya. Pada saat lain, ketika ibu Eveline masih hidup, mereka pernah piknik ke Bukit Howth. Eveline masih ingat betul, bagaimana ayahnya membuka tutup-kepala ibunya untuk membuat anak-anak pada tertawa.

Detik demi detik berlalu begitu cepat, namun Eveline masih

tetap duduk dekat jendela dan menempelkan kepalanya ke tirai yang sudah berdebu. Nun di bawah sana Eveline mendengar orgel-jalanan. Eveline mengenal lagu yang didendangkan. Aneh, pengamen itu muncul begitu la-rut dan Eveline ingat janjinya kepada ibunya : janji untuk mengurus rumah selama Eveline bisa. Eveline ingat malam terakhir ibunya sakit. Eveline berada dalam kamar gelap yang kecil di sebelah kamar ibunya dan di luar terdengar lagu sendu Italia tadi. Pengamen itu sudah diberi enam *pence* dan sudah disuruh pergi. Eveline ingat, ayahnya masuk ke kamar ibunya dan berkata geram:

"Italia brengsek! Bikin berisik!"

Sementara itu, Eveline menganggap bahwa ibunya adalah korban kehidupan yang *banal* yang berakhir secara fatal. Kehidupan ibunya begitu menyedihkan, seperti sebuah kutukan sampai ke tulang sumsum. Eveline gemetar ketika mendengar ibunya berkata :

"Derevaun Seraun! Derevaun Seraun!"

Eveline bangkit karena gelisah. Minggat ! Eveline mesti minggat! Frank bakal menyelematkannya. Frank juga akan memberinya kehidupan dan — barangkali — cinta. Eveline pun ingin hidup tenteram. Mengapa dia harus menderita terus-terusan ? Bukankah ia berhak juga untuk bahagia? Dan Frank akan merangkul dan memeluknya. Frank pasti akan melindunginya.

Eveline berdiri di antara orang banyak di Dermaga Utara. Frank memegang tangannya. Dan Eveline tahu bahwa berkali-kali Frank mengatakan sesuatu tentang pelayaran. Dermaga itu penuh dengan serdadu-serdadu berikut ransel mereka. Melalui pintu-lebar yang terkuak, Eveli-

ne menyaksikan sekelompok orang negro bergelimpangan di geladak kapal. Eveline tidak berkomentar apa-apa. Pipinya nampak pucat dan dingin, dan karena hatinya rusuh, Eveline berdoa kepada Tuhan agar membimbing dan menunjukkan apa yang harus dilakukannya. Aungan-panjang sirene kapal membelah udara. Kalau Eveline jadi berangkat, besok dia masuk di tengah laut bersama Frank dalam perjalanan ke Buenos Aires. Tiket mereka sudah ada. Masih mungkinkah Eveline membatalkannya, walaupun Frank sudah melakukan segalanya untuknya ? Eveline merasa mual dan bibirnya terus-menerus komat-kamit berdoa.

Suatu sentakan — yang entah dari mana datangnya — telah mengurungkan niat Eveline. Frank meraih tangan Eveline, seraya berkata :

"Ayo!"

Seluruh air laut yang ada di muka bumi terasa menghantam ulu hati Eveline. Frank akan membiarkannya tenggelam. Oleh karena itu, dengan kedua tangannya, Eveline berpegang erat-erat pada pagar besi.

"Ayolah!"

Tidak! Tidak! Tidak! Aku tak mau. Tangan Eveline masih melekat pada pagar besi.

"Eveline! Evvy!"

Dengan tergesa-gesa Frank menaiki tangga kapal dan berseru agar Eveline mengikutinya. Frank mengatakan bahwa ia akan berangkat, seraya terus memanggil-manggil Eveline. Eveline menengadah ke arah Frank dengan wajah yang pucat, mirip hewan yang sedang sekarat. Tatapannya hampa dan sedikit pun tidak memperlihatkan kecintaan atau mengucapkan selamat jalan kepada Frank.

(Diterjemahkan oleh Pamusuk Eneste dari James Joyce, *Dubliner* edisi Jerman ; Frankfurt : Suhrkamp Verlag, 1979.)

Sajak-sajak

Pengantar

Ternyata ada juga sejumlah sajak Jerman yang bernafaskan suasana Indonesia dan Malaysia (Melayu). Di antaranya sajak Theodor Fontane, Max Dauthenday dan Iwan Goll.

Max Dauthenday pada permulaan abad ke-20 pernah tinggal di Jawa selama beberapa tahun dan meninggal di Malang. Theodor Fontane pernah mengenal Bali dan Lombok serta tempat lainnya dengan baik. Begitu juga Iwan Goll mengenal Malaysia dengan cukup mendalam.

Penyair belakangan Hermann Hesse, dalam perjalanan hidupnya memang belum sempat ke Indonesia, tetapi dia sudah sampai di Malaysia. Sajak-sajak Hermann Hesse dan sajak-sajak lainnya yang dimuat dalam nomor ini adalah sebagian dari sajak-sajak Jerman yang diterjemahkan Berthold Damshäuser bersama Ramadhan K.H. untuk antologi sajak-sajak Jerman dalam bahasa Indonesia. *Red.*

Max Dauthenday

KEPADA CIKURAI

O gunung, yang nyundul angkasa,
Puncakmu nyaksikan jaman segala,
Engkau yang abadi, yang tidak menjadi tua,
Tahun-tahun yang berlalu tak mengganggu jua.
Dan abad-abad yang lewat tiada pula kaurasa
Selama kaujengukkan dahi di angkasa.
Kau hidup seperti lelaki yang pertama
Merebut hati wanita yang semula.
Kau masih hidup sampai pasangan penghabisan
Akan lenyap pada peradaban penutupan.
Betapa penting kuanggap soal urusanku.
Betapa penting hari kemarin, hari ini dan esok.
Kau mengajar 'gaimana memandang ke seharian,
Kau mengajar untuk percaya pada Keabadian.

(Garut, 1915)

DI BAWAH BERINGIN YANG AGUNG

Di bawah pohon beringin yang agung
Yang memikul ruangan malam
Aku duduk di bawah taburan bintang
Di bawah pelita-pelita kecil nan biru
Yang bermuat pikiran, dalam kesepian,
Tentang apa yang jadi keinginan manusia.

Di dalam mesjid yang diterangi lampu.
Berdiri tiang-tiang, seperti dibuat dari salju,
Tidak jauh dari dahannya yang menggelap
Imam bernyanyi di atas punggung-punggung membungk

Burung memanggil di dahan pohon beringin.
Barangkali mau mengingatkan dari sarangnya,
Supaya kita tidak inginkan yang tak terpenuhi
Mengingatkan, supaya yang berdoa lupakan diri.

Aku merasa seperti dekat pada nenek moyangku
Bila mendengarkan orang berdoa di malam berbintang.
Tiap malam aku datang di pohon itu, diam,
Seolah tiada tempat lain untukku di jagat!

(Garut, 1915)

Peluru-peluru menghunjam tangga dan atap-
"Untuk apa kita menunggu, untuk apa takut dan lemah?"
Pintu-pintu dibuka dan mereka turun ke bawah,
anak-anak diselamatkan dan keris diacungkan,
(yang tangkainya dihias intan bercahaya),
Mereka menyerbu barisan musuh.
Sebagian mati, yang lain luka,
Tapi sekarang mereka semua ingin gugur,
dan karena itu, mereka yang masih hidup,
bunuh diri dengan nusukkan keris ke dalam dadanya.
Sementara itu *Meneer* duduk di kantornya
Sedang renungkan nilai-nilai budaya Kristennya.

* * *

*) *Meneer* (*Mynheer*) = sebutan untuk orang-orang
Belanda, majikan, atasan.

Hermann Hesse (1877 – 1962)

PALAIANG *)

Malam benderang oleh cahaya kilat
Dan menggerenyet dalam sinar memutih
Dan berkedip ganas, goncang dan mencolok
Di atas hutan, sungai dan mukaku pucat.
Bersandar pada batang bambu yang sejuk
Aku berdiri dan menatap tiada henti
Tanah pucat yang dicambuk hujan,
Mendambakan ketenangan,
Dan dari masa muda yang jauh
Mendadak terdengar bagai kilat

Teriakan gembira lewat kesuraman mendung hujan,
Bahwa tidak semua hampa,
Bahwa tidak semua hambar dan gelap,
Bahwa petir masih memancar
Dan bahwa kebosanan hari-hari
Dilewati rahasia dan keajaiban luar biasa.
Mengambil nafas dalam aku dengarkan guruh menghila
Dan kurasakan kelembaban badai di rambutku
Dan untuk berapa detik aku jaga bak harimau
Dan gembira, seperti pada masa muda
Yang sejak masa itu tiada pernah lagi kurasakan.

*) Mungkin nama tempat: *Pelayang*

Hermann Hesse (1877 – 1962)

DI KEPULAUAN MELAYU

Di segala malam kampung halaman berdiri dekat,
Bak dia masih jadi milikku,
Di depan mataku yang dibahagiakan mimpi.
Tetapi perjalananku masih panjang
Dan di kepulauan nun jauh dibakar mentari
Kuharus menentramkan hatiku
Seperti pada anak yang membangkang
Mengayun dan meninabobokannya.
Dan selalu kembali tiada tenang,
Tiada mampu ditentramkan,
Galak dan lemah seperti biasa anak seorang.

Naskah barat dengan situasi kita

WIRATMO SOEKITO

Ketika pada suatu malam repertoire dalam tahun-tahun 70-an menyaksikan pementasan naskah dramawan Jerman Johann Wolfgang von Goethe dengan judul *Egmont* oleh Rendra di Taman Ismail Marzuki, timbullah beberapa pertanyaan pada diri saya. Pertama-tama, ialah, mengapa martir Belanda yang menjadi kurban pengkhianatan orang-orang Spanyol itu mengenakan pakaian adat Jawa yang, dilihat dari tahun-tahun 70-an, sudah tidak sesuai lagi dengan situasi kita. Pertanyaan berikutnya, ialah, atas dasar apa karya yang diciptakan di Italia itu¹ dalam tahun 1787 dipentaskan di muka publik kita dalam tahun-tahun 70-an. Itulah di antara pertanyaan-pertanyaan saya ketika itu yang dipengaruhi oleh pengetahuan sejarah bahwa *Egmont*, yang menjalani hukuman mati dalam tahun 1568, menjadi martir, sehingga timbullah pemberontakan Belanda melawan Spanyol selama 80 tahun.

Orang-orang Jerman yang turut menyaksikan pementasan *Egmont* tersebut pasti bergeleng kepala melihat karakter-karakter sejarah Eropa abad ke-16 itu berpakaian adat Jawa tradisional, meskipun — menurut hemat saya — sikap mereka tidak penting. Sebab, sikap publiklah yang penting. Juga tidak penting, apakah pementasan *Egmont* di Taman Ismail Marzuki dalam tahun-tahun 70-an itu mesti sama dan sebangun dengan apa yang telah terjadi dengan martir Belanda itu dalam abad ke-16 di wilayah kerajaan Spanyol. Yang penting adalah apa yang terjadi di sekitar publik yang menyaksikan pementasan *Egmont* di Taman Ismail Marzuki dalam tahun-tahun 70-an. Sebab, pementasan drama modern adalah *hic et nunc* (di sini dan kini).

Saya tidak tahu apakah yang telah terjadi dengan pementasan pertama *Egmont* dalam bahasa Jerman — yang tentunya dalam akhir abad ke-18 — apakah menganggap penting untuk mencerminkan secara sama dan sebangun dengan apa yang telah terjadi dalam dua abad sebelumnya. Akan tetapi, ketika karya Albert Camus *Les Justes* dipentaskan di Paris dalam tahun 1949, situasi yang terbentang di muka publiknya bukanlah situasi tahun 1905 di Rusia yang mencerminkan perselisihan di antara para teroris ketika harus melaksanakan pembunu-

han terhadap seorang bangsawan Rusia dalam sebuah kereta bersama dengan dua orang anaknya, melainkan, situasi tahun 1949 di Prancis dengan latar belakang sosial yang teramat kompleks. Sejak terbitnya terjemahan Prancis dari karya Arthur Koestler *Darkness at Noon* dalam tahun 1946 yang amat laris selama bertahun-tahun pendapat umum di Prancis diliputi oleh pertentangan antara pro dan kontra-terorisme. Karya Koestler membicarakan terorisme Stalin dalam pertengahan tahun-tahun 30-an, terorisme yang telah menghentikan simpati banyak intelektual Barat untuk komunisme yang baru saja dinegarakan di Rusia.

Untuk memperjelas jalan pikiran ini — bahwa *Les Justes* yang dipentaskan di Paris dalam tahun 1949 bukannya melukiskan situasi tahun 1905 di Rusia — dapat diambil contoh sebagai berikut. Dalam tahun 1961 Jacqueline Moattir, seorang ahli bahasa klasik, menerjemahkan karya Euripides *Wanita-wanita Troya* (415 sebelum Masehi) ke dalam bahasa Prancis dan diterbitkan serta dipentaskan di Paris dalam tahun itu juga. Kendatipun terjemahannya harafiah, namun, pementasannya begitu sukses, sehingga, publik mendukung perundingan pemerintah Prancis di bawah Presiden de Gaulle dengan Front Pembebasan Nasional Aljazair. Jelas situasi yang diciptakan oleh pementasannya bukannya situasi Troya setelah berakhirnya Perang Troya, dimana yang masih tinggal hanya para janda dan kanak-kanak belaka, melainkan, situasi Aljazair, dimana dikhawatirkan kalau-kalau yang masih tinggal hanya para janda dan kanak-kanak belaka bila Prancis tidak segera menghentikan Perang Aljazair. Situasi yang dilukiskan dalam pementasan tersebut bukan situasi 25 abad yang lalu di Asia Kecil, melainkan, di Aljazair sebagai wilayah Prancis dalam tahun 1961.

Pada hakikatnya, setiap pementasan drama, se-tidak-tidaknya drama modern, adalah *adaptasi*. Bahkan, drama yang naskahnya ditulis tidak dalam bahasa asingpun merupakan adaptasi pula. Sebagai contoh adalah pementasan naskah Anton Chekhov *Kebun Cherry* (1904) oleh sutradara Konstantin Stanislavsky. Setelah pementasan, Chekhov menulis surat kepada Stanislavsky, "Kusebut drama-nya komedi". Akan tetapi, dalam surat balasannya,

Stanislavsky menulis: " . . . ini bukan sebuah komedi atau sebuah banyolan, seperti yang anda tulis, ini adalah sebuah tragedi, apapun pemecahannya yang telah anda temukan bagi kehidupan yang lebih baik dalam babak terakhir."² Jadi, jelas bahwa sutradara dapat mempunyai citra yang berbeda dengan citra penulis naskahnya. Padahal, isteri Chekhov sendiri, Olga Knipper-Chekhova, menjadi salah seorang pemeran utamanya.³ Apalagi apabila naskahnya ditulis dalam bahasa asing. Pandangan seorang sutradara akan dapat membawa akibat langsung dan sangat praktis dalam menggarap produksi, karena, akan mempengaruhi pemilihan para aktornya, rancangan set dan tata pakaian, nada, irama dan gaya pementasan.⁴ Seperti pengakuan Jean-Paul Sartre sebagai dramawan, "Ada suatu hubungan tersirat antara tragedi Euripides dan masyarakat Athena abad ke-lima (sebelum Masehi) yang pada waktu ini kita hanya dapat melihat dari luar saja. Bila saya ingin menyatakan makna hubungan ini, saya tak dapat begitu saja menerjemahkan dramanya; saya harus mengadaptasinya."⁵

Oleh sebab itu, di Eropa pementasan naskah dari luar negeri bagi publik di dalam negeri sudah lazim. Dalam pertengahan tahun-tahun 20-an, misalnya, hampir sepuluh tahun setelah Revolusi 1917, di Rusia masih dipentaskan naskah-naskah Inggeris dan Prancis. Alexander Y. Tairov, seorang sutradara Soviet terkenal dan pendiri Teater Kamerny (1914), justru lebih sukses ketika dalam tahun-tahun 1923, 1928, dan 1929, ketika keliling kota-kota besar Eropa Barat mementaskan naskah-naskah non-Rusia. Sepulangnya di Rusia dalam tahun 1929, dipentaskannya naskah Rusia karya Mikhail Levidov *Makar Kaum Persamaan*, mengenai degenerasi Revolusi Prancis menjadi Pemerintahan Teror. Setelah pementasan pertamanya, Tairov dipecat sebagai sutradara dan sejak itu pengaruhnya merosot. Padahal, bukankah yang dilukiskannya di pentas itu bukannya Rusia, melainkan, Prancis.

Perlu diketahui bahwa mementaskan degenerasi Revolusi Prancis di Rusia dalam tahun 1929 bukanlah berarti mementaskan situasi Prancis akhir abad ke-18, melainkan, situasi Rusia di puncak perjuangan kekuasaan post-Lenin ketika Stalin baru saja mengalahkan lawan-lawan politiknya (Trotsky, Zinoviev, Kamenev, Bukharin). Atau, dengan perkataan lain, mementaskan degenerasi Revolusi Rusia menjadi Pemerintahan Teror (Stalin). Sebab, drama tidak sama dengan retorika, yang dapat bercerita mengenai masa lampau tanpa *hic et nunc*.

Saya merasa resah ketika Rendra menerjemahkan atau, barangkali lebih tepat, menyadur naskah Johann Christoph Friedrich von Schiller *Die Räuber* dengan *Perampok* yang sering dipentaskan di dalam negeri kita. Seperti diketahui, karya Schiller itu berlatarbelakangkan timbulnya gerakan-gerakan konstitusionalisme di Jerman yang menentang absolutisme. Klimaks dari drama ini adalah ketika

Amalia minta dibunuh saja oleh Karl Moor, setelah mengetahui bahwa kekasihnya itu tak mungkin menngawininya karena terikat sumpah kepada kawanan perampok yang dipimpinnya, tetapi, setelah terpaksa membunuh Amalia dengan pedangnya, Karl menyerahkan diri kepada para penegak hukum, karena, menyadari bahwa premise-premisnya keliru yaitu bahwa ia telah melakukan pelanggaran hukum, sedang pelanggaran hukum bukanlah jalan untuk membenarkan yang salah.

Tentu saja sudah benar apabila *Die Räuber*, yang ditulis dalam tahun 1781 itu, diterjemahkan dengan *Perampok*, tetapi, penerjemahnya menggunakan Kerajaan Mataram sebagai latar belakang sosial dan sejarahnya. Kelihatannya Rendra mengambil sebagai pertimbangannya karena dalam abad ke-18 jugalah Kerajaan Mataram itu mengambil tempat dalam sejarah, suatu pertimbangan yang, menurut hemat saya, tidak perlu. Sebab, dengan mensejajarkan abad ke-18 di Jawa dengan abad ke-18 di Jerman berarti bahwa Rendra telah menjauhkan waktu. Padahal, pementasan drama modern, yang berpegang teguh pada prinsip *hit et nunc* bukan saja harus mendekatkan tempat, tetapi, juga mendekatkan waktu pada publik. Memang antara pentas dan publik, antara aktor dan penonton, harus ada jarak, sebagaimana antara cermin dalam kaca dan orang yang bercermin di luar kaca. Akan tetapi, jarak itu jangan terlalu jauh, baik dilihat dari sudut tempat maupun dari sudut waktu. Seorang sutradara Jerman yang baik yang mementaskan *Die Räuber* dewasa ini pasti akan berusaha untuk memperpendek jarak waktu dua abad menjadi hanya semalam saja. Oleh sebab itu, tidak perlu kembali dua abad sampai ke zaman Mataram apabila karya Schiller itu harus diadaptasi untuk publik kita dewasa ini. Dalam pementasan drama modern, adalah suatu masalah sentral bagaimana mengadakan *delimitasi* jarak antara pentas dan publik, karena, seperti dikatakan oleh Sartre, bahasapun harus mengadakan *delimitasi* pula jaraknya sendiri dengan kita.⁶

Memang saya tahu bahwa untuk memahami karya Georg Büchner *Kematian Danton* (Dantons Tod), yang ditulis dalam tahun 1835 tetapi yang baru dipentaskan untuk pertama kalinya dalam tahun 1902 atau 65 tahun setelah penulis naskahnya meninggal, diperlukan pengetahuan mengenai situasi Jerman sekitar tahun-tahun 1830-an ketika Jerman mulai mendapat pengaruh revolusi dari Prancis. Di masa Goethe dan Schiller dalam abad ke-18 Jerman belum memiliki pemikir politik yang berukuran besar seperti Voltaire dan Rousseau di Prancis. Padahal ketika itu negara-negara Atlantik seperti Inggeris dan Prancis telah memperkembangkan teori-teori politik yang menekankan pada individualisme material dan partisipasi rakyat dalam pemerintahan. Jerman yang berdekatan dengan kedua negara Atlantik itu tak terpengaruh. Baru setelah di Prancis pecah Revolusi Juli 1830, kaum

intelektual Jerman mulai terpengaruh berkat pengalaman mereka selama diduduki oleh Napoleon dalam awal abad ke-19. Oleh pengaruh Revolusi Juli 1830 di Prancis itulah Jerman selama tahun-tahun 1830-an dan 1840-an melahirkan dramawan-dramawan besar seperti Büchner. Sebenarnya *Kematian Danton* mempunyai tema yang menyerupai *Makar Kuam Persamaan* (Levidov) di Rusia. Semasa hidupnya, Büchner dapat diibaratkan sebagai karya-karya yang dipenjarakan, karena, belum pernah dipentaskan, sampai pembebasannya oleh Max Reinhardt, seorang sutradara Austria terkemuka, di sekitar tahun 1900. Baru sesudah itu Büchner, yang dalam awal abad ke-20 saja dinilai sangat modern, dinyatakan sebagai salah seorang dramawan besar dalam abad ke-19. *Kematian Danton* melukiskan kekecewaan seorang muda revolusioner yang memrotas pertumpahan darah justru karena ia telah turut membantu awal mulanya.

Kelebihannya adalah karena karya-karya itu justru lebih tepat dipentaskan dalam awal abad ke-20 daripada dalam tahun-tahun 1830-an atau 1840-an. Dalam awal abad ke-20 mulai berkembang aliran ekspresionisme dalam dunia teater di Jerman yang diklaim sebagai khas Jerman. Para pelopor ekspresionisme adalah August Strindberg, Frank Wedekind dan Büchner yang sebelum lahirnya istilah ini masih disebut kaum naturalis. Sebagaimana romantisme di masanya, ekspresionisme sulit sekali didefinisikan, karena, sejak lahirnya istilah itu setiap aliran yang bukan naturalisme disebut ekspresionisme.

Dalam hubungan ini bila ada yang mengatakan bahwa Brecht seorang ekspresionis adalah suatu kekeliruan, karena, ia justru merupakan reaksi kepada ekspresionisme.⁷ Barangkali memang diskusi mengenai definisi ekspresionisme tidak begitu penting. Juga dalam hal Büchner. Akan tetapi, saya ingin memberikan contoh mengenai suatu pementasan *Kematian Danton* yang gagal, mungkin karena tidak memenuhi persyaratan *hit et nunc*. Menurut Giovanni Papini⁸, di Toledo, ibukota salah sebuah propinsi di Spanyol, pada suatu malam 8 Juni dipentaskan karya Büchner tersebut. Penontonnya tidak banyak, hanya sekitar 30 orang, dan mereka mengambil tempat tersebar, karena, gedung teaternya cukup besar. Akan tetapi, nama Büchner tidak begitu dikenal di Spanyol pada waktu itu. Lagi pula, pada umumnya orang-orang Spanyol tidak merasa tertarik kepada tokoh-tokoh Revolusi Prancis. Papini sendiri pernah membaca naskah Büchner yang dipentaskan malam itu, karenanya, ia dapat mengikuti pertunjukannya. Akan tetapi, tidaklah demikian halnya dengan kebanyakan penonton. Ada yang tertawa lemas, ada yang saling menggerutu, dengan isyarat-isyarat tak sabar. Beberapa potongan kalimat paradoksal dari *Danton* dan teman-temannya mendapat teriakan penonton yang menghinakan dan batuk-batuk keras. Babak pertama berakhir dengan selamat, tetapi, turunnya layar disam-

but dengan maki-makian dari pihak penonton. Babak kedua mulai ramai, bukan oleh karena para penonton merasa asyik, melainkan, karena mereka merasa tersiksa oleh dialog-dialog Büchner dan beberapa di antara mereka sampai naik ke atas pentas. Seorang penonton tua berjenggot dengan menggunakan setongkat bambu berujungkan gading naik ke atas pentas pula memukuli *Danton*. Terjadilah bentrok fisik antara penonton dan pemain, sehingga, pertunjukkan dihentikan. Para pemain berontak dan mengusir semua penonton, kecuali wartawan. Sesudah itu pementasannya diulang dari permulaan dengan lebih hidup dan lebih meyakinkan daripada ketika masih banyak penontonnya. Kini, demikian kata para pemain, setelah kawanan bintang itu kita usir keluar barulah kita dapat bekerja dengan tenang.

Apa yang diceritakan oleh penulis Italia itu membenarkan bahwa suatu pementasan drama modern memerlukan informasi sekedarnya. Sukses suatu pementasan terletak dalam kesanggupan para penyelenggaranya untuk memukau perhatian publik mereka dan menahan perhatian publik mereka itu selama mungkin. Baru sesudah tujuan fundamental ini tercapai dapat dicapai tujuan-tujuan lainnya seperti misalnya kebijaksanaan dan wawasan, puisi dan keindahan, hiburan dan penyantian, pencerahan dan pemurnian emosi.⁹ Akan tetapi, bagaimanakah mungkin memukau perhatian publik seperti yang telah terjadi di Toledo itu. Bagi Seorang penonton yang cerdas, mungkin tidak diperlukan informasi latar belakang mengenai naskah yang akan dipentaskan. Akan tetapi, bagi seorang penonton yang kurang cerdas, diperlukan informasi mengenai Revolusi Prancis yang merupakan latar belakang *Kematian Danton* apabila naskah Büchner itu hendak dipentaskan. Büchner sendiri menulis naskahnya itu setelah Jerman mulai mendapat pengaruh revolusi-revolusi di Prancis. Kebetulan ketika naskah Büchner itu dipentaskan di Toledo, Spanyol — di bawah rejim Franco — tak menyukai Prancis maupun revolusi-revolusinya. Apalagi, dilihat dari prinsip *hit et nunc*, pementasan naskah Büchner itu tidak dapat dipandang sebagai suatu peristiwa di Paris tahun 1794 (tahun kematian) *Danton*, melainkan, suatu peristiwa tahun 1950 atau 1951 di Toledo. Tentu saja absurd bagi publiknya yang tidak melihat masalah-masalah yang timbul dalam revolusi-revolusi Prancis sebagai masalah-masalah mereka pada waktu itu. Teater absurd, yaitu, teater yang secara langsung mempraktekkan absurditas, akan memukau perhatian publik. Bahkan, teater eksistensial yang tidak secara langsung mempraktekkan, melainkan, membicarakan absurditas, masih akan menarik pula. Akan tetapi, publik yang absurd tidak akan merasa tertarik kepada pementasan yang ditontonnya.

Jadi, diperlukan suatu pengetahuan latar belakang yang sangat luas untuk suksesnya suatu pementasan drama modern bukan saja oleh para pe-

nyelenggaranya, tetapi, juga oleh publiknya. Sebuah naskah Barat seperti *Kematian Danton*, yang akan dipentaskan untuk publik kita, hanya akan sukses apabila dapat menciptakan situasi kita. Penciptaan situasi kita itu, melalui suatu adaptasi, akan lebih mudah apabila hanya mencerminkan situasi kita yang sudah terjadi sebelumnya. Misalnya apabila kita dewasa ini memiliki prototip seseorang Danton.

Marilah kita perhatikan apa yang dikatakan oleh Sartre dalam suatu ceramahnya di New York dalam tahun 1946:

"Seorang manusia yang bebas di dalam lingkaran situasi-situasinya sendiri, yang memilih, apakah ia ingin ataukah tidak, untuk setiap orang lain bila ia memilih untuk dirinya sendiri — yaitu, subyek drama-drama kita. Sebagai suksesor (penerus) teater karakter-karakter kita ingin mempunyai sebuah teater situasi-situasi; tujuan kita adalah untuk menjelajahi semua situasi yang paling bersama bagi pengalaman manusiawi, situasi-situasi yang terjadi

sedikitnya sekali dalam mayoritas kehidupan-kehidupan."¹⁰

¹ Selama tahun-tahun 1786-1788, Goethe mengadakan perjalanan di Italia.

² Dikutip oleh Martin Esslin, dalam *An Anatomy of Drama*, London, 1976, hal. 69.

³ Lih. *The Concise Oxford Companion to the THEATRE* Edited by Phyllis Hartnoll, Oxford, 1981, hal. 93.

⁴ Martin Esslin, op.cit. hal. 69.

⁵ Menurut majalah Theatre National Populaire, *Bref*, Feb. 1965.

⁶ Op. cit.

⁷ Sartre, dalam sebuah ceramah di aula Universitas Sarbonne, Paris, pada 29 Maret 1960 yang terjemahan Inggrisnya *Beyond Bourgeois Theatre* dimuat dalam *The Tulane Drama Review*, Maret 1961 . . .

⁸ Giovanni Papini, *De Opstand der Toneelspelers*, dalam karyanya *Het Zwarte Boek van Gog*, diterjemahkan dari bahasa Italia oleh Maarten van Nierop, 1952, hal. 168-171.

⁹ Martin Esslin, op.cit. hal. 43.

¹⁰ Sartre, *Forger des mythes*, dimuat dalam *Theatre Arts*, Vol. 30, No. 6, Juni 1946.

(Sambungan dari hal. 258)

aktif menulis sejak 1947, dan terus saja menulis hingga novelnya yang akan diterbitkan bulan depan oleh Penerbit Kieperheuer & Watsch berjudul: *Frauen vor Flusslandschaft* (Wanita-wanita di depan Lanskap Sungai) konon akan berisi tema kritik sosial politik Bonn semenjak kota kecil di tepi sungai Rhein itu memegang pusat politik yang sangat mengharukan: *Der Zug war puenktlich* (1949, Kereta Api Tepat Waktu) adalah novel pertama, yang disusul dengan: *Wanderer, kommst du nach Spa . .* (1950, Musafir, Pergilah Anda ke Spa . . .), *Wo warst du, Adam* (1951, Di mana Gerangan Kau, Adam), *Nicht nur zur Weihnachtszeit* (1952, Tidak Hanya Untuk Masa Natal), *Und Sagte kein einziges Wort* (1953, Dan Tidak berkata Sepatah Katapun), *Haus Ohne Hueter* (1954, Rumah Tanpa Penjaga) yang menceritakan lagi-lagi serdadu pulang perang menemukan orang tuanya sudah mati terbunuh. Tiap tahun hampir selalu ada novel Boell yang terbit. Hadiah sastra pertama yang diterimanya pada tahun 1951, diberikan oleh Kelompok 47.

Bernjak dari tema-tema dengan latar perang, sesudah perang dunia ke 2, karya-karya Boell mulai awal 60-an nampak terlibat dengan masalah-masalah sosial politik. Satire-satirenya tajam, seperti dalam *Doktor Murkes gesammeltes Schweigens und andere Satiren* (1958, Diam Kumpulan Dokter Murke dan Satire-satire lain). *Billiard um halb zehn* (1959, Bilyar pada setengah sepuluh) mengamati dan mengeritik tendensi yang diakibatkan perkembangan ekonomi Jerman yang melaju dengan ke-

cepatan tinggi sesudah perang. Kritik sosial lain, misalnya pada *Ansichten eines Clowns* (1963, Tam-pang-tampang Seorang Punakawan), *Berichte zur Gesinnungslage der Nation* (1975, Laporan tentang situasi pendapat bangsa), *Du fahrst zu oft nach Heidelberg* (1979, Kau terlampau sering pergi ke Heidelberg), *Eine deutsche Erinnerung — Interview mit Rene Wintzen* (1981, Suatu Kenangan Jerman — Interview dengan Rene Wintzen), hingga kritik-kritik terakhir yang dialamatkan kepada Juru Bicara resmi Pemerintah Kohl: Boenisch, berjudul: *Bild, Bonn, Boenisch* (1984, Gambaran, Bonn, Boenisch).

Heinrich Boell lebih daripada sekadar seorang pengarang, demikian judul komentar Franz Josef Goeritz dari *Frankfurter Allgemeine Zeitung*. Masalah kelibatan seorang pengarang dengan per-gulatan zamannya secara politis, bagi Boel bukan soal. Ia pernah mengatakan bahwa dirinya sebagai penulis cerita rekaan dan dirinya sebagai penulis esai, kritik dan pidato, tak bisa dipisah-pisahkan, masalah kelibatan sosial seorang pengarang merupakan makna seni itu sebagaimana yang dipahaminya. Seniman yang merdeka adalah pos terakhir dari kebebasan. Kapan kebebasan terancam, maka ter-ancam pula bahasa sebagai ungkapan azasi manusia.

"Boell telah tiada, tetapi karya-karyanya tetap ada. Keberaniannya, keterlibatannya, suaranya yang senantiasa awas dan memperingatkan akan tetap bersama kita", demikian kutipan penutup telegram Presiden Jerman Barat Richard von Weizsaecker kepada isteri Boell dan putra-putranya sebagai tanda bela sungkawa atas nama rakyat dan negara Jerman.



Cerita-cerita buku bacaan

WOLFGANG BORCHERT

Semua orang memiliki mesin jahit, radio, lemari es, dan telpon. Kita produksikan apa lagi sekarang? tanya pemilik pabrik.

Bom, kata sarjana.

Perang, kata jenderal.

Kalau tak ada jalan lain . . . , kata pemilik pabrik.

Lelaki berbaju dinas kerja putih itu menuliskan angka-angka di atas kertas.

Ia menambahkan huruf-huruf sangat kecil dan halus di atasnya. Kemudian melepaskan baju kerja dan satu jam lamanya merawat

bunga-bunga di ambang jendela. Ketika menemukan setangkai bunga gugur, dia sangat sedih dan menangis.

Dan di atas kertas berdiri angka-angka tadi. Dengan itu orang bisa mematikan seribu manusia dalam waktu dua jam dengan menggunakan setengah gram serbuk saja. Matahari bersinar di atas bunga-bunga.

Dan juga di atas kertas

Dua orang lelaki saling berbin-cang.

Besar anggaran?

Dengan batu ubin?

Dengan batu ubin hijau tentu saja.

Empat puluh ribu.

Empat puluh ribu? Baiklah. Ya, Kawanku, kalau saja tidak pada waktunya saya alihkan produksi coklat menjadi mesiu, maka tak mungkin saya berikan empat puluh ribu ini kepada Anda.

Dan tak bisa saya berikan Anda satu kamar mandi pun

Dengan batu ubin hijau.

Dengan batu ubin hijau.

Dua lelaki itu saling berpisah.

Mereka adalah pemilik pabrik

dan pengusaha bangunan.
Pada masa perang.

Rumah bowling. Dua orang lelaki saling berbincang.
Bapak Guru kok berpakaian serba gelap: Ada duka?
Tak ada, tak ada. Ada upacara. Muda-muda tampil ke medan.
Ada pidato kecil. Mengingatkan Sparta. Mengutip Clausewitz. Memberikan beberapa pengertian: Kehormatan, Tanah Air. Membacakan Hoelderlin. Mengenang Langemark. Upacara mengharukan. Sungguh mengharukan. Muda-muda melagukan: "Tuhan yang menumbuhkan besi-besi". Mata-mata bernyala. Mengharukan. Sungguh mengharukan.

Ya Tuhan, Bapak Guru berhenti. Mengerikan.

Bapak Guru membelalaki mereka dengan rasa terkejut. Tadi waktu bercerita dia telah menggambarkan banyak salib-kecil-kecil di atas kertas. Banyak salib kecil-kecil. Dia bangkit dan tertawa. Mengambil sebuah bola bowling lagi, lalu menggelindingkannya di atas ban. Bergemuruh kecil. Kemudian gada pancang membentur di belakang. Nampaknya seperti manusia laki-laki kecil.

Dua orang lelaki saling berbincang.

Ayo, bagaimana?

Sedikit meleset.

Masih berapa Bapak punya?

Kalau bagaimana-bagaimana ya empat ribu.

Bapak bisa memberikan saya berapa?

Paling banyak delapan ratus.

Mampus mereka.

Jadi seribu.

Terima kasih.

Dua orang lelaki itu saling berpisah.

Mereka membicarakan manusia-manusia.

Mereka adalah jenderal-jenderal.

Pada masa perang.

Dua orang lelaki saling berbincang.

Sukarelawan?

Jelas, dong.

Umurnya?

Delapan belas. Dan kau?

Aku juga.

Dua lelaki itu saling berpisah.

Mereka adalah dua prajurit.

Yang satu rebah. Mati.

Pada masa perang.

Tatkala perang usai prajurit itu pulang.

Tetapi tak ada makanan. Ketika itu dia melihat seseorang mempunyai makanan. Dia memukul mati.

Kau toh tidak boleh membunuhnya, kata Hakim.

Mengapa tidak, tanya prajurit.

Tatkala konprensi perdamaian usai, menteri-menteri berlalu-lalang di kota. Waktu itu mereka melewati sebuah stan tembak. Mau menembak, Pak? ujar gadis berbibir merah itu. Kemudian semua Bapak menteri mengambil bedil dan menembaki manusia laki-laki kecil dari kar-ton.

Di tengah menembak itu, datang seorang wanita tua dan merebut bedil-bedil tadi. Waktu seorang menteri meminta bedilnya kembali, perempuan itu menamparnya.

Wanita itu adalah seorang ibu.

Alkisah ada dua manusia. Ketika berumur dua tahun, mereka saling memukul dengan tangan.

Ketika berumur dua belas tahun, mereka saling memukul dengan tongkat dan saling melempar dengan batu.

Ketika berumur dua puluh dua, mereka saling menembak dengan bedil.

Ketika berumur empat puluh dua, mereka melemparkan bom.

Ketika berumur enam puluh dua, mereka menggunakan kuman-

kuman.

Ketika berumur delapan puluh dua, mereka mati. Mereka dikuburkan berdampingan.

Ketika seratus tahun sesudahnya seekor cacing tanah makan menembusi kubur keduanya, sama sekali tak terbayangkan oleh si cacing tanah bahwa di sini dahulu terkubur dua manusia yang berbeda. Tanahnya sama. Semuanya tanah yang sama.

Pada tahun 5000 ketika seekor anjing tanah nongol keluar dari tanah, maka dia memastikan dengan tenang :

Pohon-pohon tetap saja pohon. Burung gagak tetap saja meng-gagak.

Dan anjing tetap saja mengangkat kaki belakang kalau bertemu pohon.

Ikan kecil-kecil dan binatang-binatang

lumut dan laut

dan nyamuk :

Semuanya masih sama saja seperti dahulu.

Dan kadangkala . . .

kadangkala dapat bertemu seorang manusia.

(alihbahasa: Doris Jedamski/
D.N. Toda)

dari Wolfgang Boerchert,
Das Gesamtwerk, 1982,
Hamburg: Rahlwot Verlag
(terbitan pertama 1949)

WOLFGANG BORCHERT Lahir 20 Mei 1921 di Hamburg. Belajar Tatabuku dan Teater. Drama berjudul *Granvella* (1940) merupakan karya pertama yang dipersembahkan kepada gurunya. Dalam masa perang Dunia kedua, ia berdinasi dalam pasukan panzer dan ikut berperang di medan timur. Mendapat sakit kuning dan cedera pada tangan tahun 1941. Tetapi dituduh mencederai tangan sendiri dengan sengaja untuk menghindari tugas perang. Ditahan di Nuernberg karena tuduhan mengeritik pemerintah. Dibebaskan kembali, tetapi kemudian pada tahun 1944 ditahan lagi di Berlin-Moabit karena menulis parodi dan menyebarkan dengan diam-diam. Kemudian meringkuk dalam rumah sakit karena sakit lever. Di dalam rumah sakit dalam 1946 menulis : *Draussen vor der Tuer* (prosa), *Laternen, Nacht und Sterne* (puisi). Dalam tahun 1947 terbit pula prosa berjudul : *Die Hundebäume* dan *An diesem Dienstag*. Meninggal 20 November 1947.



T.K.

LEILA S. CHUDORI

Ada semacam perasaan ganjil menyelinap di hatiku ketika berpapasan dengan orang-orang di tengah jalan. Aku merasa begitu asing. Aku mengenal mereka, tetapi aku tak berani mendekati ataupun menegur. Ada sesuatu yang memaksaku untuk berjalan terus tanpa memperdulikan keasingan ini.

Siang itu adalah jam-jam pertama aku kembali ke tanah air. Aku memutuskan untuk berjalan menyusuri sebuah taman di mana aku biasa bermain layangan bersama anak-anak gang Kober. Kami biasa berlari-lari mengejar layangan mulai dari ujung gang sampai

ke jalan besar dekat rumahku, lantas berakhir di taman yang besar ini. Siang hari yang panas biasa kami isi dengan main bentengan. Karena siang hari di Jakarta selalu panas, tentu saja pada akhirnya kami semua bertelanjang dada. Karena aku seorang perempuan, tentu saja bapak dan ibu lantas menyeretku ke dalam rumah dan menjewerku habis-habisan. Aku diceramahi. Kata-tanya anak perempuan harus menjaga diri baik-baik, tidak pantas telanjang-telanjang di depan umum, meskipun pada saat itu aku berumur 5 tahun dan belum punya buah dada. Karena tidak mengerti persoalannya, aku menyiksa

ibu dan bapak dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat mereka jawab. Itu menambah kemarahan mereka, sehingga aku dikurung di kamarku dengan hukuman tidak boleh bermain dengan anak-anak gang Kober selama seminggu. Hukuman itu sering tak kuindahkan. Bila hari sedang hujan, aku ikut-ikutan berlari-lari sepanjang gang Kober bersama-sama anak-anak itu — telanjang tentu saja — sambil berte-riak-teriak gembira.

Aku masih ingat betul. Keputusan dan kemarahan bapak menghadapi anak yang keras kepala semacam aku menyebabkan ia terpaksa menem-

peleng pipiku. Ibu menangis dan nenek mencoba untuk menyabarkan bapak. Aku tahu betul, beliau menyesal. Kudengar isak tangis penyesalan bapak di kamar. Aneh. Aku tidak merasa sedih karena sudah ditampar bapak. Ada semacam perasaan bangga bahwa aku berani melawan. Bukan saja melawan bapakku, tetapi juga yang lain-lain.

Sejak saat itu, setiap hari, dari jam empat sore hingga jam delapan malam aku harus berhadapan dengan Bang Jaya untuk belajar mengaji dan yang lain-lain. Yang lain-lain itu adalah ilmu fiqh dan juga tata-susila menurut ajaran Islam. Tentu saja Bang Jaya mempunyai keahliannya sendiri untuk mengajarkan hal-hal seperti itu kepada seorang anak yang berumur lima tahun. Aku selalu mendengarkan cerita-cerita riwayat Nabi-nabi itu dengan mata terbuka lebar dan bibir menganga. Tetapi aku tak pernah menyukai jam-jam pelajaran mengaji, di mana aku harus bergelut dengan huruf-huruf keriting itu. Bung Jaya, guru mengaji yang masih muda itu toh tetap sabar menghadapiku. Sampai aku duduk di bangku Es-Em-Pe, aku masih tetap berguru kepadanya. Salah satu sebab yang menyebabkan aku betah berguru kepadanya semata-mata karena kami adalah kawan baik. Pelajaran-pelajaran yang disampaikannya itu lebih kuanggap sebagai pengetahuan tentang Islam daripada sesuatu yang harus kuresapi sebagai seorang Muslim. Dan satu sikap Bang Jaya yang kuhormati adalah, bahwa dia tidak memaksaku untuk selalu menyetujui ataupun menganut apa yang ia ajarkan padaku.

"Aku masih tidak mengerti mengapa aku dianggap bersalah karena berlari-lari telanjang ketika aku masih berumur lima tahun." Kataku pada suatu hari. Saat itu aku berumur tujuh belas tahun.

"Dipandang dari sudut agama Islam . . ."

"Marilah kita bicara secara filosofis saja. Lupakan sejanak hukuman-hukuman agama itu."

"Begini Ela. Kita tak dapat mengotak-ngotakkan suatu opini dari segi-segi tertentu. Pendapat saya akan terpengaruh dari apa yang saya pelajari dan percayai selama ini. Tetapi, baiklah. Apa yang kau dapatkan dari berlari-larian telanjang seperti itu? Apa kau masih ingat bagaimana perasaanmu waktu itu?"

"Gembira. Semua orang duduk-duduk di dalam rumah, berselimut sarung dan menikmati pisang goreng dan kopi. Kami berlari-larian di bawah hujan tanpa baju. Gembira, ya,

perasaan gembira yang jujur. Yang terbuka."

"Kegembiraan semacam itu pada jaman ini sudah tidak berlaku lagi, Ela."

"Maksud abang?"

"Kegembiraanmu karena dapat berlari-lari tanpa baju di bawah deras hujan adalah karena kau merasa merdeka. Karena kau merasa dapat melakukan apa saja yang orang lain tidak berani atau tidak mampu melakukannya. Mungkin ada masanya orang begitu mencintai dan memuja kemerdekaan. Itu disebabkan mereka telah muak oleh norma-norma dan peraturan yang terlalu lama menjajah kehidupan. Tetapi, ada masanya pula bahwa tiba-tiba sebagian orang ingin diikat, diatur dan dijajah. Itu disebabkan karena mereka telah mual oleh apa yang kita sebut kemerdekaan. Mereka tidak tahu dan tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengisi anugerah kemerdekaan itu, hingga mereka merasa tidak berbahagia. Sedangkan sebagian orang yang sebetulnya mampu untuk menggunakan kebebasan itu sebaik-baiknya terpaksa mengalah dengan ikut-ikutan mengikat diri."

"Kenapa mereka terpaksa mengalah?"

"Itulah. Kembali kepada pokok persoalan tadi. Kalau kau berani, kau boleh saja berlari-lari tanpa baju pada usiamu yang tujuh belas. Tetapi kau telah menjadi sebagian orang yang terpaksa mengalah dan mengenakan pakaian. Kau telah memilih untuk mematuhi apa yang kita sebut norma. Ini adalah jaman di mana ada saat-saat bahwa kita lebih menyukai untuk tidak merdeka."

"Padahal aku tidak mengalah. Aku hanya tidak menyadari bahwa ternyata aku telah melepaskan kemerdekaan itu. Jadi, itulah sebabnya aku dianggap bersalah dan bapak menamparku?"

"Pada satu saat dalam hidupmu, bukan saja pakaian yang menyelubungi tubuhmu yang kau perlukan, tetapi juga benda-benda lain untuk menghias mukamu. Bila kau tak sudi menyerah, muka yang polos akan kena tamparan yang bertugi-tubi . . ."

Sampai saat ini, aku masih tak mengerti kalimat terakhir yang dikatakan bang Jaya. Bang Jaya menolak untuk menerangkan. Mungkin ia lebih suka bila aku harus mengalami tamparan-tamparan itu sendiri.

Siang itu amat terik. Ada beberapa orang yang duduk-duduk di kursi beton di dalam taman. Mungkin nanti sore taman itu akan makin ramai dengan pengunjung. Aku agak memper-

cepat langkahku. Siang itu aku harus berada di kantor iklan sebelum jam makan siang. Aku mendapat panggilan untuk diwawancarai berdasarkan surat lamaran untuk menjadi konsultan biro iklan.

"Selamat siang . . ."

Sekretaris yang sedang mengetik itu mengangkat mukanya. Ada perasaan ngeri ketika kulihat sesuatu yang aneh pada wajahnya. Ia amat cantik. Tetapi, seperti ada sesuatu yang menyelubungi wajahnya membuat bulu kudukku meremang. Apalagi ketika ia mengembangkan senyumnya dan menanyakan apa keperluanku.

Aku menyerahkan mapku seraya menjelaskan maksud kedatanganku. Ia memeriksa mapku dan mempersilakan aku menunggu hingga dipanggil. Seorang karyawan keluar dari ruangan seraya membawa beberapa buah map. Wajahnya juga aneh. Seperti ada plastik-plastik yang menyelubungi wajahnya. Ia berbincang-bincang sebentar dengan sekretaris itu dan pergi. Lantas beberapa karyawan lalu lalang di hadapanku beberapa kali. Semuanya kelihatan aneh dengan benda itu di muka mereka. Jangan-jangan aku nyasar.

Sekretaris itu memanggil namaku, "masuklah melalui pintu ini. Pak Suwiryo akan mewawancaraimu langsung," katanya dengan merdu.

Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Masih sempat kudengar bisik-bisik sekretaris itu pada temannya, "aneh. Mukanya begitu telanjang. Hampir kukira dia mahluk planet Mars."

Pak Suwiryo mengangkat kepalanya dari map yang sedang dibacanya. Begitu ia mengangkat mukanya, bulu kudukku meremang kembali. Sebetulnya, ia adalah seorang bapak yang tampan. Tetapi benda aneh yang menyelubungi mukanya membuat ia kelihatan begitu mengerikan.

"Nona Ela Sukamto?"

Aku mengangguk. Pak Suwiryo mengambil map kuning yang berisi data-dataku. Ketika ia mengajukan pertanyaannya yang pertama, barulah ia menyadari ada sesuatu yang lain pada wajahku.

"Kenapa kau begitu berani bertelanjang muka?" tanyanya terkejut.

"Eh . . . apa pak?"

Pak Suwiryo menggelengkan kepalanya dengan cepat, "Ah, sudahlah. Itu urusanmu. Kita lanjutkan pembicaraan kita saja. Tahun berapa anda pulang ke tanah air?"

Aku keluar dari gedung biro iklan itu dengan hati kosong. Pak Suwiryo begitu baik dan sopan. Karena terlalu

sopannya, aku sudah mengerti senyum penolakan yang diumumkan. Ia menyayangkan sekali bahwa ia harus melepaskan seseorang yang 'berpotensi seperti aku'. Paling tidak karena kemampuanku untuk berbahasa Inggris. Tetapi, keberanianku untuk tidak memakai apa-apa di wajahku, katanya, membuat ia tak berani untuk mempekerjakan aku sebagai pegawainya.

Kulirik arlojiku. Jam dua belas. Aku berjanji untuk bertemu dengan bang Jaya di taman Mirapati. Entah kenapa, tiba-tiba aku merasa beberapa orang telah memperhatikanku sejak tadi. Mereka berbisik-bisik dan tertawa diam-diam. Aku sudah terlampau lelah untuk memperdulikan apa yang mereka bicarakan tentang diriku. Duduk di bangku beton di bawah pohon tanjung adalah satu cara untuk menyegarkan pikiran.

Sambil menunggu kedatangan bang Jaya, kupesan ketoprak di pinggir jalan. Baru kusadari bahwa hampir semua orang yang kutemui mengenakan benda aneh itu dimukanya. Aku betul-betul tidak mengerti. Benda itu sama sekali tak menambah kecantikan atau kegagahan mereka, kenapa mereka harus mengenakannya?

"Ketopraknya neng."

Kutatap wajah tukang ketoprak. Ia juga mengenakan benda itu, tetapi kelihatannya lebih tipis. Dan tidak terlalu mengganggu pemandanganku. Tukang ketoprak tersebut nampak terkejut ketika ia melihat wajahku, tetapi tanpa berkomentar ia cuma mengangguk dan mundur teratur. Sambil menikmati ketoprak itu aku asyik menonton orang yang lalu lalang di trotoar di muka taman. Beberapa pegawai wanita keluar dari kantor dan memasuki taman. Mereka memesan ketoprak dan duduk-duduk di bangku beton sambil bercengkerama. Perasaan ganjil dan ngeri kembali menyelubungi diriku. Muka mereka kelihatan sama. Mimik mereka menyeragam. Ekspresi mereka, senyum mereka dan bahkan komentar yang mereka keluarkan bernaga seragam.

"Selamat sore, Ela . . ."

Ah. Bang Jaya berdiri di depanku. Tersenyum arif. Kali ini aku betul-betul merinding. Wajah bang Jaya sangat aneh.

"Selamat sore. Apa itu yang ada di wajahmu. Aku sukar mengenalimu, kalau saja bukan karena suaramu."

Bang Jaya menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya. Dia duduk di sampingku. Ditatapnya mataku, "dan kau tak mengenakan apa-apa."

"Kau betul-betul tidak tahu atau

pura-pura tidak tahu?"

"Aku sungguh-sungguh tak mengerti apa yang kau pakai pada wajahmu. Juga pada wajah orang-orang di biro iklan, sekretaris-sekretaris, pekerja-pekerja, ibu-ibu . . . wajah mereka begitu seragam. Kenapa? Apa yang terjadi?"

Bang Jaya menghela nafas, "kalau dua puluh tahun yang lalu kau tak pernah mengerti kau tak boleh berlari-lari telanjang di muka umum, itu masih dapat kumaklumi. Tetapi sekarang, pada usiamu yang kedua puluh lima, setelah bergaul dengan orang banyak, kau masih tak mengerti mengapa orang-orang harus menggunakan benda ini."

"Aku baru melihatnya sekarang. Di sana, mereka tidak pernah mengenakan apa-apa". Bantahku.

"Selamat datang ke tanah air", katanya sinis.

"Apakah kau akan menerangkan benda aneh di wajahmu itu atau tidak?" tanyaku dongkol, "kalau tidak, aku pulang."

"Aku akan menjelaskannya", jawabnya sabar, "tetapi, sebelumnya, bagaimana keadaanmu? Baik-taik saja?"

"Lamaranku baru saja ditolak oleh biro iklan yang di ujung jalan besar itu. Alasannya, mukaku terlalu polos. Aku terlalu berani".

"Aku tak heran," bang Jaya mengangkat bahu, "tentunya sudah banyak orang yang terheran-heran melihat mukamu yang telanjang ini."

Aku meraba pipiku. Aku tak pernah mendengar bahwa manusia telah mendisain sesuatu untuk wajah mereka. Apa ada yang disebut pakaian untuk sebuah wajah?

"Bagaimana dengan kau sendiri? Kau terima ucapan selamatku atas pernikahanmu?"

"Hm. Ya. Darimana kau tahu?"

"Ibu."

"Apa saja yang dikatakannya?"

"Hanya tentang pernikahanmu. Apa ada yang lain?"

"Banyak. Banyak sekali", jawabnya dengan suara serak.

"Maaf. Jika kau tak ingin membicarakan hal ini, lebih baik kita membicarakan tentang hal yang lain saja."

"Oh, tidak. Ini ada hubungannya dengan pertanyaanmu tadi."

"Kalau begitu . . . terangkanlah. Apa benda dimukamu itu? Apa fungsinya. Mengapa begitu banyak orang yang mengenakannya? Apakah setiap orang harus memilikinya?"

"Kau ingat kejadian itu? Ketika kau ditampar bapak karena kau berlari-lari

tanpa baju di bawah hujan? Kau ingat pembicaraan kita tentang kemerdekaan? Kau, kembali menjadi segelintir jumlah manusia di antara ribuan yang terpaksa mengalah dan mengikuti apa yang dituntut dalam kehidupan ini. Apa yang mereka tuntut adalah mengenakan ini . . . " bang Jaya melepaskan plastik yang menyelubungi wajahnya, "mereka menyebutnya sebagai: TK . . . Topeng Kehidupan. Selama ini mungkin kau bebas. Mungkin kau tak memerlukannya ketika kau berada di negeri lain. Tetapi itu tidak berarti mereka, orang-orang Amerika itu, tidak pernah mengenakannya. Mereka juga memilikinya. Setiap orang terpaksa harus memilikinya. Tebal atau tipisnya TK itu tergantung keadaan dan siapa yang kau hadapi. Semakin besar hasratmu untuk bersikap munafik, semakin tebal TK yang kau perlukan. Tetapi, biasanya, di negeri ini, semakin tebal TK yang kau kenakan, semakin sukses pula kehidupanmu — tentu saja dalam bidang materiil. Kita tidak bicara soal kebahagiaan rohani di sini."

Aku tertegun. Topeng Kehidupan. Baru kali ini kudengar nama itu.

"Mungkin itulah sebabnya kau ditolak oleh kantor biro iklan itu. Mereka tidak memperdulikan kepandaian dan kemampuanmu. Mereka memerlukan orang yang memiliki TK yang tebal. Apalagi untuk kantor semacam itu."

"Tapi, bagaimana mungkin aku tak pernah bertemu dengan orang-orang yang mengenakan TK di Amerika?"

"Pasti ada. Hanya, karena TK mereka amat tipis, kau tak pernah menyadarinya. Apalagi, mungkin TK itu terbuat dari bahan yang halus, sehingga tidak merusak wajah mereka. TK buatan dalam negeri memang masih kasar. Itulah sebabnya, wajah kita kelihatan begitu aneh dan mengerikan. Apa boleh buat . . ." bang Jaya mengangkat bahunya, "kita harus memakainya."

"Tetapi, kenapa harus?!" teriakku marah, buat apa? Toh kita masih bisa hidup tanpa TK-TK sial itu?"

"Oh, tentu saja," tawa bang Jaya berderai-derai, "kau dapat hidup dengan jujur dan baik tanpa mengenakan TK. Tetapi, risikonya, kau tak akan mudah berinteraksi dengan lingkunganmu. Janganlah marah dengan keadaan, Ela. Memang begitulah nasib manusia di negeri ini. Kau toh masih punya pilihan untuk mengenakan TK yang tebal atau tipis. Fungsi TK di wajah kita sama saja dengan fungsi baju yang melekat di tubuh kita ini."

Bayangkanlah bila kau berlari-lari di bawah hujan tanpa baju, orang-orang akan menyeretmu ke rumah sakit jiwa. Tanpa TK, memang mereka belum menyeretmu. Tetapi mereka menganggap kau mempunyai kelainan. Lagi-pula"

"Lagipula apa?"

"Untuk memohon sesuatu di negeri ini, kau betul-betul perlu TK yang tebal. Termasuk memohon pekerjaan."

Terbayang wajah pak Suwiry, wajah-wajah semua orang yang kutemui sepanjang jalan. Mereka kelihatan begitu aneh dan menjijikkan dengan benda plastik yang menyelubungi wajah mereka.

"Memang. Pemakaian TK bukanlah suatu penyelesaian. Tetapi itu sudah disetujui oleh penduduk negeri ini untuk dijadikan sebuah cara. Sebuah perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan bersama. Hal ini sudah disepakatkan melalui musyawarah bersama. Dan sebagian besar telah menyetujui untuk mengenakan TK sebagai salah satu ciri bangsa kita. Pemakaian TK juga sebetulnya dilakukan oleh bangsa lain. Hanya mereka mempunyai cara yang berbeda, perbuatan yang berbeda. Hingga kadang-kadang kita tak mampu membedakan apakah mereka mengenakan TK atau tidak. Tetapi, TK itu dikenakan di mana-mana. Jangan salah terima. Pemakaian TK bukanlah suatu indikator ketidakjujuran. Bangsa kita adalah bangsa yang jujur. Pemakaian TK adalah salah satu cara untuk meluweskan hubungan antar manusia. Agar kita tahu sama tahu apa yang diharapkan lawan bicara kita."

"Apakah kau harus mengenakan TK itu terus-menerus, bang Jaya?"

"Tentu saja tidak. Kali ini, seperti yang kau lihat, aku berani melepaskannya. Sebab, ternyata kejujuran menjadi sah dan adil bila aku berbicara dengan orang semacam kamu. Aku berani menelanjangi diriku sendiri di depanmu tanpa takut bahwa kau akan mengiraku sinting. Tetapi di depan orang banyak, bahkan di depan keluargaku, isteriku, aku harus mengenakannya."

"Bagaimana mungkin? Isterimu adalah orang yang paling dekat dengannya. Seharusnya kau membuka diri dan bersikap sejujur mungkin padanya."

"Seharusnya. Ya. Seharusnya. Tetapi, nyatanya, tidak."

Aku diam. Ada perasaan sedih, sakit hati dan marah yang menguasai diriku. Aku tak pernah melatih diriku untuk harus terikat pada hal-hal semacam itu. Apakah kita tak punya al-

ternatif lain? Apakah aku harus hidup seorang diri di tengah-tengah pulau yang terpencil untuk berani bertelanjang muka? Apakah pemakaian TK ini memang sudah menjadi suatu keharusan dalam setiap kehidupan sosial?

Bang Jaya berdiri. Dikenakannya kembali TK itu. Ia jadi kelihatan begitu jelek dan keriput, "marilah. Akan kuajak kau ke sebuah tempat."

Ternyata ia membawaku ke sebuah toko serba ada. Begitulah yang tertulis di papan nama yang megah itu. Nampaknya bang Jaya sudah sering mengunjungi toko yang besar ini, sebab, buktinya ia melangkah mantap menuju satu pojok yang ramai.

"Ini dia," katanya sambil menunjuk TK-TK yang bergelantungan di pojok itu, "dulu saya memakai ini," katanya sambil menunjuk satu TK yang berwarna abu-abu, modelnya memang sudah kadaluwarsa dibandingkan dengan yang lain.

"Sekarang saya memakai yang seperti itu," katanya lagi sambil menunjuk satu TK berwarna merah dan lebih tipis, "TK yang dulu kupakai amat tebal. Harganya juga mahal. Aku harus memakai tiga lapis TK seperti itu jika sedang mengajar anak-anak mengaji."

Aku menelan ludah dengan kata-katanya.

"Dan TK yang merah ini hanya kupakai jika sedang berhadapan dengan isteri dan mertuaku. Aku punya TK yang kuning dan lebih tipis lagi. Itu kupakai jika berhadapan dengan orang-tuaku."

"Jadi setiap orang memiliki bermacam-macam TK? Bagaimana dengan orang-orang miskin? Mereka toh tak mampu membeli TK sebanyak itu?"

"Oh, di pasar-pasar juga banyak yang murah. Tetapi tentu saja jelek buataannya. Orang yang punya duit biasanya malah beli di plaza-plaza. Pemerintah sekarang sedang berusaha untuk mengimpor TK buatan Jepang. Katanya buatan mereka amat halus dan wajah kita tak akan kelihatan jika mengenakan TK itu. Tentu saja harganya akan jauh lebih mahal daripada TK yang kukenakan ini."

Kudekati mbak pelayan toko yang sedang melayani seorang ibu-ibu gendut yang cerewet sekali. TK-TK itu digantung-gantung sedemikian rupa supaya menarik perhatian pembeli. Tetapi warna-warna TK itu yang begitu meriah tentu saja memaksa setiap pengunjung untuk berhenti dan membeli barang satu dua. Ada yang merah, ada yang hijau, kuning, ungu dan jing-

ga. Ada yang tipis dan ada yang tebal. Ada juga yang sedang-sedang saja. Banyak sekali bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak remaja yang berkerumun dan mencoba mengenakan TK itu, sambil berkaca-kaca di muka cermin. Beberapa anak kecil juga dibelikan TK yang berwarna-warni seperti pelangi.

"Ini terlalu kecil buat muka saya dong, dik. Coba yang besaran sedikit. Tapi warnanya yang hot, gitu. Yang merah jambu atau hijau pupus. Besok saya ada raker buat ibu-ibu, jadi musti pakai TK yang agak tebal."

"Ini saja tante. TK buatan Jepang. Kita baru dapat order dari Cici Plaza. Terbuat dari bahan sintesis. Tanggung halal untuk tante tidak bakal keriput deh," katanya dengan nada merayu. Tante itu mengenakannya dan setelah ia mendapatkan hamburan pujian dan sanjungan dari mbak pelayan itu, akhirnya ia membeli lima buah TK buatan Jepang dengan warna-warna menyolok dan ia juga membeli tiga buah TK buatan dalam negeri. Buat pembantu dan supir-supir, katanya.

"Beli TK, dik? Ada model yang terbaru . . ." kata mbak pelayan menawarkan padaku.

Aku memandang wajah mbak pelayan itu dengan berbagai perasaan. Ia terbelalak melihat wajahku, "astaga, kenapa bisa begitu?"

Buru-buru diambilnya satu TK yang berwarna kuning muda, "kenapa adik tidak bilang sejak tadi kalau kau memerlukan TK? Ini, buatan lokal. Tidak mahal kok. Malah ini dapat diskaun . . . coba . . . kenakan."

Entah ke mana bang Jaya. Tak kudengar lagi suaranya. Mbak Pelayan itu sibuk mengenakan TK itu ke mukaku. Begitu benda tersebut melekat di wajahku, aku merasa tubuhku menjadi ringan. Penglihatanku semakin jelas dan aku bisa menghargai kecantikan dan kegagahan orang-orang yang berkunjung ke toko serba ada itu. Bahkan kulihat bang Jaya yang sedang berdiri memilih-milih TK itu, lebih gagah daripada biasanya. Ia tidak kelihatan keriput lagi. Heran. Kenapa bisa begini?

"Tuuh, adik kan kelihatan lebih cantik dengan TK ini. Lebih ceria wajahnya. Saya pilihkan yang lain lagi ya . . ."

Aku mengangguk perlahan. Pelayan itu mengambil dua buah TK. Warna biru dan merah. Keduanya lebih tebal, "ini bisa dipakai kalau sedang kerja. Menghadapi atasan gitu . . ." ia tertawa cekikikan.

"Di mana saya harus bayar?"

Mbak Pelayan itu menunjuk ke kiri di mana kasir berada. (LSC)

HB JASSIN 71 Tahun

BELUM lama ini ada surat-kabar menulis, kondisi kesehatan HB Jassin memprihatinkan. Kedua pendengarannya sudah tak berfungsi. Kendatipun sudah dibantu alat dengar. Ia sering melamun. Menyendiri. Ada gejala *stress* berat pada dirinya.

Ketika berkunjung ke rumah HB Jassin di Jalan Arimbi, imej yang memenuhi kepala setelah membaca tulisan itu jadi buyar. Bayangan bahwa kritikus sastra ini sedang menyendiri, tertutup, melamun, *stress* berat dan pendengarannya kehilangan fungsi menjadi buyar.

Yang tampak, HB Jassin tengah sibuk mengoreksi terjemahan Al-Qur'an melalui tape-recorder. Didampingi istrinya yang setia. Ia dalam konsentrasi penuh. Tak bisa diganggu. Kecuali tibanya waktu shalat.

Tak banyak yang berubah dalam diri HB Jassin—yang merayakan ulangtahun ke 71, 31 Juli 1988. Ia tampak lebih tenang, mengisaratkan kearifan. Ia selalu penuh perhatian terhadap lawan bicaranya. Sesuatu yang merupakan ciri khas HB. Jassin.

HB Jassin selalu mengikuti tulisan yang menyangkut dirinya. Bahkan waktu berita tentang dirinya yang digambarkan sudah 'tak berdaya', ia hanya tersenyum. Penuh arti. "Tulisan di koran itu banyak yang dibumbui. Seolah-olah saya sudah tak bisa berbuat apa-apa lagi. Sudah pikun. Sudah tak bisa mendengar lagi," kata HB Jassin sambil tersenyum.

Ia juga mengakui sempat dilanda depresi, ketika menghadapi degenerasi. Kedua pendengarannya kehilangan fungsi. Tiba-tiba ia sadar semuanya ini adalah peristiwa alamiah yang datang pada siapa saja. "Kesadaran semacam ini menumbuhkan kekuatan dalam diri saya. Betapa kecilnya saya di hadapan Tuhan," ujar HB Jassin dengan arif.

Komputer

Saat sekarang ini HB Jassin sibuk belajar komputer. Dengan peralatan canggih ini, ia bisa bekerja lebih efektif. Ia sudah bertekad bahwa hari-harinya akan ia lewatkan dalam kerja. "Saya menginginkan tiap tahun menerbitkan buku," katanya dengan pandangan yakin.

Hanya saja, aktivitas HB Jassin tak lagi seperti sebelumnya. Mengajar di Fakultas Sastra UI yang berlokasi di Depok, ia tinggalkan. Teramat melelahkan fisiknya. Pukul 05.00 sudah bangun bersiap-siap ke Depok. Usai mengajar, harus menunggu kereta api sampai pukul 15.00. Sampai di rumah, yang tersisa hanyalah rasa penat.

Tapi, tiap hari ia berusaha mengunjungi Pusat Dokumentasi yang dipimpinnya. Ia tak lagi berlama-lama di sini. Paling-paling satu-dua jam. Pekerjaan menseleksi cerpen-cerpen untuk majalah sastra *Horison* tetap ia jalankan dengan penuh kesungguhan.

Menurut HB Jassin, ia akan mencoba menghindari pertemuan-pertemuan, karena pendengarannya kurang menangkap. Sebab, dalam suatu pertemuan, pendengaran merupakan alat yang sangat vital. Jika kalimat-kalimat tak tertangkap secara akurat, tentu bisa menimbulkan salah pengertian. "Saya bisa mengerti, kalau ada orang yang mencoba bunuh diri sewaktu mengalami degenerasi," kata HB Jassin berteori.

HB. Jassin pernah mengagumi pikiran-pikiran filosofis Nietzsche. Tahun 1940-an ia mulai menerjemahkan *Also Sprach Zarathustra* yang tak kunjung selesai. Ini karena kesibukan yang terus menerus menyita waktunya. "Manusia itu harus jadi *Ueber-Mensch*, manusia utama. Kita harus kuat," cetus HB Jassin menirukan ungkapan tokoh filsafat eksistensialisme itu.

Jakarta dimata pengarang mutakhir

"Tekankan aku pada pusat hatimu. Di tengah-tengah kesibukanmu dan penderitaanmu".

Itulah baris sanjak Penyair Toto Sudarto Bachtiar dalam "Ibu kota Senja", sanjak yang tahun 1954 dipersembahkan kepada Walikota Jakarta berupa secarik kain yang dikerjakan oleh Pelukis O. Effendi. (Waktu itu Walikota Jakarta adalah Sudiro).

"Ibukota Senja" adalah sanjak yang menurut kritikus HB Yassin satu lukisan yang mesra tentang kota Jakarta serta kehidupan yang berlangsung di dalamnya.

Baris yang terkutip pada awal tulisan ini menunjukkan betapa Toto Sudarto Bachtiar yang berasal dari Palimanan, Cirebon, Jawa Barat, mencintai Jakarta, betapa pahit dan kerasnya kehidupan di Jakarta.

Dan memang tidak ada sanjak yang semesra itu mendendangkan Jakarta selain Ibukota Senja Toto Sudarto Bachtiar.

Tidak demikianlah Jakarta dalam Sastra Jawa Mutakhir. Yang penulis maksud dengan Sastra Jawa Mutakhir di sini terbatas pada buku Seri Terjemahan Javanologi 1, berjudul "Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir" yang disunting dan diberi prakata oleh Profesor Dr. J.J. Ras, Guru Besar di Universitas Leiden, Negeri Belanda, terbitan PT Grafitipers Jakarta 1985.

Sikap pengarang Jawa terhadap Jakarta sebenarnya sudah terwakili oleh sikap Rendra.

WS Rendra memang bukan pengarang Jawa, alih-alih penyair Indonesia. Namun ia hakekatnya memang orang Jawa seperti yang dinyatakan oleh Farida Soemanggono dalam "Citra Masyarakat Indonesia" terbitan Pustaka Sinar Harapan 1983: "Dalam sajaknya yang pertama sudah terlihat bahwa manusia Rendra itu manusia Jawa. . ." (halaman 169).

Bagaimana sikap Rendra terhadap Jakarta ini

lah kata-katanya: "Aku dulu mau sekolah di Jakarta. Tapi kupikir-pikir di Jakarta nanti bisa jadi aku tak bisa bersajak. Di Jakarta orang bersajak karena persoalan dan rangsangan otak".

"Saya bersajak karena perasaan. Dan perasaan itu haruslah perasaan-perasaan yang mendorong bertindak secara alam. Begitu saja dengan sendirinya. Jadi tanpa pertimbangan seorang intelektual. Untuk itu aku tak suka terlalu jauh memasuki kehidupan kota gede, dan mau tetap bergantung pada daun-daun, gunung dan air sungai. Jadi aku lebih senang tinggal di Jogja." (Surat kepada DS Mulyanto, dimuat di kulit kumpulan puisi "Empat Kumpulan Sajak Rendra".)

Itu berarti berada di Jakarta mengalami suatu kehilangan. Bagi Rendra yang hilang adalah gunung, daun, sungai atau malahan kemampuan bersajak.

Kehilangan itulah yang dialami Suripan Sadi Hutomo dalam puisinya "Banyuwangi" (Sastra Jawa Mutakhir halaman 350).

Uripku kaya wong lelungan

nalika aku nyaluk surat ing kecamatan
isih dak rungus swarane paman Doblång:

— Sumi, apa Genteng wis kentekan wong lanang
kok kowe menyang Jakarta kapilut-pulutan?

Ah, aku saiki bali, aku bali

sing ana ing awakku mung kari siji
urip apa mati, ing Genteng Banyuwangi
awit aku palanyah kang wis ora kebiji
aduh, aku wis ora suci, bi.

Puisi Suripan dengan tokoh Sumi ini mengingatkan dengan tokoh Aminah dalam sanjak Rendra "Aminah" (Empat Kumpulan Sajak Rendra).

Terjemahan kurang lebih:

Hidupku serupa orang bepergian
waktu aku mengurus surat (jalan) di Kecamatan
masih mengiang suara paman Doblång:

BERITA KELAHIRAN

Ada nyanyian alam, nyanyian bumi,

nyanyian hidup

Kamis, 2 Juni 1988 di Palu,

Sulawesi Tengah

Telah lahir :

DENTING SIHKAMI,

anak kedua dari saudara

LAZUARDI ADI SAGE dan SUKMAWATI SAID,

serta adik dari

SATUCAHAYA LANGIT

Keluarga HORISON mengucapkan

SELAMAT BERBAHAGIA

— Sumi sudah habiskah lelaki di Genteng
sampai engkau berangkat ke Jakarta terpikat rayuan.

Ya sekarang aku pulang, aku pulang
yang tinggal padaku hanya satu
hidup atau mati, di Genteng Banyuwangi
karena aku hanyalah pelacur yang tak berarti lagi
aduh, aku bukan perawan lagi!

Demikianlah Sumi gadis Genteng itu di Jakarta mengalami kehilangan: keperawannya dan tentu saja masa depannya!

Kehilangan Adik Lelaki

Kehilangan juga dialami oleh pengarang Totilawati dalam cerpennya "Jakarta" (halaman 305).

Cerpen "Jakarta" Totilawati adalah sebuah cerpen sederhana namun pedih. Rasanya sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan sehari-hari namun diangkat menjadi karya mungil yang sulit dilupakan.

Seorang desa bernama Waluya yang ingin menemui adiknya bernama Paija yang di Jakarta telah menjadi jenderal.

Oleh Waluya sudah dibayangkan betapa pertemuan nanti akan akrab mesra sesuai dengan adat kebiasaan di desa yang pernah dihayati bersama Paija.

Namun ternyata kekecewaan yang satu disusul dengan kekecewaan yang lain.

Betapa akan tidak? Waluya harus menemui Paija di kantor dan harus menempuh prosedur birokratis yang tegar.

Pertemuan terlaksana setelah Waluya menanti cukup lama. Selain itu pertemuan itu mengecewakan hati Waluya. Paija sekarang bukan Paija yang dulu lagi yang akrab yang mesra yang sederhana. Paija sekarang "angker" dingin dan tidak akrab sehingga kain batik yang dibawa Waluya dari dusun batikan ibunya yang menurut rencana akan diberikan kepada Paija, urung diberikan. Karena Paija berkata dingin "Nanti saja".

Lebih sakit lagi karena adiknya si Paija tidak menawarkan bermalam di rumahnya padahal Waluya di Jakarta tak punya kenalan dan satu-satunya saudara ya hanya Paija itu.

Paija hanya menyuruh sopir pribadinya bernama Karya untuk mengantarkan Waluya dan karena Waluya akan bermalam di emperan stasiun Gambir untuk pulang pada hari berikutnya maka Karya akhirnya menawarkan bermalam di rumahnya. Waluya menerima tawaran Karya.

Kain batik yang semula akan diberikan Waluya kepada Paija akhirnya diberikan kepada Pak Karya, pak sopir, diiringi kata-kata yang puitis:

Untuk Saudara, terimalah ini. Kain batik tulis dari ibuku. Dalam kain ini terukir cinta yang tulus. Cinta ibu kepada anaknya. Semacam pahatan tanah

(Bersambung ke hal. 286)

Timbangan Buku

Sumpah WTS

F. RAHARDI bukanlah nama baru dalam kancah perpuisian kita. Dalam catatan saya, ia sudah mulai menggelar sajak-sajaknya di *Horison* sejak sekitar tahun-tahun 1974 dan 1975-an. Sebagai penyair, Rahardi telah menandai kehadirannya dengan sajak-sajak yang memberi kesan "santai" dan "main-main"; atau barangkali lebih persis untuk kita katakan saja "nakal" — ciri yang juga menandai banyak penulis muda di tahun-tahun itu, seperti misalnya yang diperlihatkan oleh dua kembar Noorca-Yudhis di awal pemunculan mereka, atau pada kelompok penulis puisi-puisi "mbeling" yang mewabah di bawah komando seorang Reny Silado, jua di tahun-tahun itu. Panggalan sajak F. Rahardi yang berikut (pernah dimuat majalah *Horison* no. 4 — 1978) barangkali bisa sedikit membantu mengingatkan kembali dan menjadi bekal awal yang cukup untuk meneruskan catatan ini.

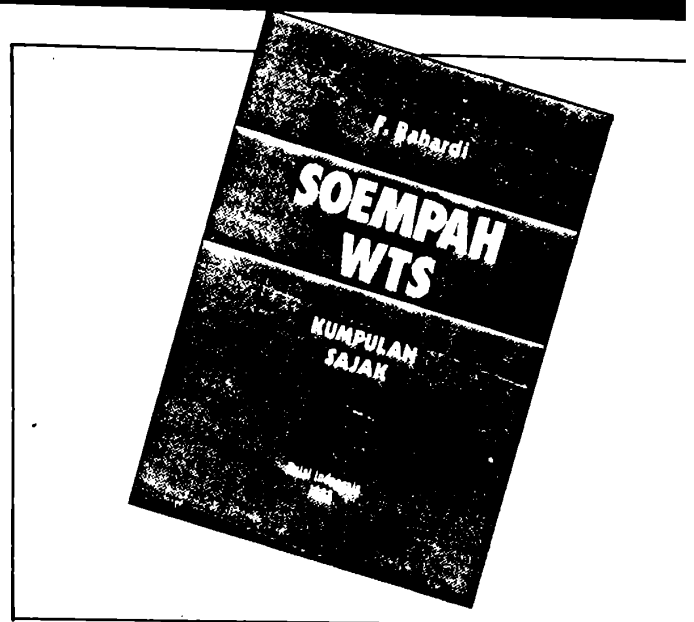
*tubuh seorang wanita dicoba dan dicatat
berapa lebarnya dan berapa besarnya
tidak usah malu
supaya masyarakat tahu mengenai dirinya
cukup kuat ataukah sangat nikmat
hingga nantinya tidak terjadi
salah paham atau yang lain
mengerti?*

*tapi yang paling penting
laki-laki dan perempuan harus diikat
dan ditemplei kartu di dada kirinya
sebagai tanda
apakah dia benar-benar jahat
atau hanya terlibat
(Sajak "Laki-Laki Dan Perempuan", bait 2—3)*

Semangat "main-main yang nakal" itu ternyata tidak menjadi surut dimakan tahun. *Soempah WTS*, kumpulan sajaknya yang pertama, membuktikan — sebagaimana sudah tersirat dari judulnya — bahwa penyair kelahiran Ambarawa tahun 1950 ini memang cukup "jago" dalam urusan beginian. Bahkan tidak keliru untuk mengatakan bahwa Rahardi malah tampak semakin "badung" ketimbang dulu. Itu misalnya terlihat pada sikapnya yang "menolak" meletakkan baris-baris sajaknya secara tertib dan "sopan" sebagaimana yang lain biasa melakukannya. Seluruh sajak dalam *Soempah WTS* adalah hasil "main-main" yang kadangkala terasa agak "kurang ajar" bukan hanya dalam hal isi dan tema tapi juga dalam bentuk fisik sajak, atau dalam cara bagaimana isi atau tema itu dikemukakan.

SOEMPAH WTS

*satu
kami
bangsa*



*tempe
bersurga
satu
surga
dunia
dua
kami
bangsa
tahu
bergincu
batu
berbantal
pantat
tiga
kami
bangsa
tokek
bertarget
satu
menggaet
tuhan
jadi
langganan*

Begitulah. Dengan modal utama "semangat bermain" yang kadangkala "kurang ajar" tetapi "jujur" itu Rahardi kemudian dengan leluasa menjelajah berbagai soal dalam sajak-sajaknya. Sinisme yang pahit kadang ikut menyembul juga, dan Rahardi dengan tangkas menangkap, menjerat, memangkas semua itu menjadi "adonan" yang "khas Rahardi". Sajaknya yang berikut barangkali bisa lebih menjelaskan hal itu.

SAJAK TRANSMIGRAN II

*dia selalu singkong
dan terus-menerus singkong
hari ini singkong*

tadi malam singkong
 besok mungkin singkong
 besoknya lagi juga singkong
 di rumah sepotong singkong
 di ladang seikat singkong
 di pasar segerobak singkong
 di rumah tetangga sepiring singkong
 enam bulan lagi tetap singkong
 setahun lagi tetap singkong
 sepuluh tahun masih singkong
 duapuluh tahun makin singkong
 dan lima puluh tahun kemudian
 transmigran beruban
 sakit-sakitan
 mati
 lalu dikubur di ladang singkong

Tapi kemudian timbul masalah. Barangkali lantaran kelewat asyik bermain, Rahardi kemudian

(Sambungan dari hal. 284)

desa yang dikirimkan untuk mengakrabkan tali kekeluargaan.

Buat Waluya yang tinggal hanyalah ini: (Alon banget ana swara mlebu ati kainsapan yen dina iku dhewekke kelangan adine, Paija sing ditresnani).

Indonesianya: Ada suara pelan masuk ke dalam hati, kesadaran bahwa hari itu ia kehilangan adiknya yaitu Paija yang tercinta.

Kehilangan Suami dan Anak

Kehilangan lain dialami pengarang Jawa, Astuti Wulandari SP dalam cerpennya berjudul juga "Jakarta" (halaman 412).

Dalam cerpen ini tokoh Nien bersama suaminya Mas Has berurbanisasi ke Jakarta.

Di Jakarta mereka terlempar di gang becek tanpa udara segar dan air bersih sehingga dua anaknya sakit-sakitan.

Akhirnya datanglah hari yang sial itu, Mas Has yang sedang membeli obat di sebuah apotek di suatu tempat di Jakarta karena disangka pencopet tewas dihajar masa.

Selain kehilangan suaminya, Nien juga masih kehilangan seorang dari dua anaknya.

Akhirnya Nien kembali ke desa meninggalkan Jakarta.

Nien sekarang janda, suami dan seorang anaknya "hilang" di Jakarta, ia pun berucap:

"Hidupku telah diremas, dirampas dan disia-siakan oleh Kota Jakarta yang konon terkenal dermawan memberikan nafkah. Betapa hatiku tak akan sedih, karena Mas Has, ayah daripada anak-anakku, lelaki yang berhak atas setia dan cintaku, tewas di Jakarta dituduh yang bukan-bukan (dituduh pencopet). Sebagai pengganti suami yang tewas aku hanya memperoleh kata-kata 'minta

juga terjerambab pada pencapaian dengan nilai minus. Beberapa sajaknya dalam kumpulan ini berhenti menjadi sekedar wujud teknis dari kepintaran penyairnya bermain-main kata. Ia menjelma menjadi semacam "etalase" di mana kita disuguhi tontonan akrobatik yang kering: kata-kata ditarik, dilempar, diayun dan dijungkir-balikkan — dan tak menghasilkan apa pun. Kecuali bukti yang membuat kita pun menjadi sah untuk bercuriga bahwa penyairnya memang cuma sekedar kepingin main-main, iseng.

Dan yang semacam di atas itu bukan cuma satu. Beberapa yang lain, seperti misalnya Bandung I, Bandung II, Diana I, Diana II, Sajak Kurma, untuk sekedar menyebutkan contoh, apa boleh buat, telah bersama-sama ikut "meretakkan" nilai antologi yang sebetulnya unik dan jauh dari buruk ini.

OOK NUGROHO

maaf', karena semua itu akibat salah alamat. Mas Has tidak bersalah. Pencopet yang sebenarnya telah diringkus. Namun bagaimana aku harus minta ganti, kepada siapa, karena pengeroyok suami banyak.

Oh Tuhan, pengurbanan itu rupa-rupanya belum cukup bagiku, karena anakku Titien juga meninggal malam itu bersama ayahnya".

Begitulah citra Jakarta di mata pengarang Jawa Mutakhir.

Bagi mereka tidak ada rasa mesra seperti Toto Sudarto Bachtiar atau tidak berlaku kata-kata Penyair Ajip Rosidi dari Jatiwangi (Jabar) yang dalam puisinya pernah berkata "Kucinta Jakarta karena engkau kota kelahiranku yang kedua".

Tidak! Bagi pengarang Jawa itu, malah berlaku kata-kata populer yang sering terdengar "Kejamnya ibu tiri lebih kejam Ibukota".

Demikianlah ceritanya.

(Harinto, guru bahasa Indonesia
 SMEA Negeri Bogor)

Inna lilahi Wa inna illaihi Ro-ji'un
 Telah berpulang kerakhmatullah dengan tenang

M. SOLEH RANGKUTI

dalam usia 87 tahun pada 15 Juli 1988

di Depok, Jawa Barat

Ayah dari Bapak Hamsad Rangkuti

Semoga arwah Beliau diterima disisiNya . . . Amien

Keluarga besar HORISON

Kronik Kebudayaan

SASTRA

* Tiga orang penyair muda, masing-masing *Wahyu Prasetya*, *Nanang R. Supriatin*, dan *Nasrudin Anshory* membacakan sejumlah sajak-sajak mereka di teater Arena TIM, Jakarta, pada tanggal 13 Juli 1988. Seperti biasanya, kecuali diselenggarakan diskusi pada acara ini, juga penyair *Abdul Hadi WM* bertindak selaku pembahas ketiga penyair muda di atas. Baik Wahyu, Nanang, dan Nasrudin, ketiganya telah cukup dikenal di kalangan penyair muda nasional.

* Sebuah buletin stensilan mengenai masalah sastra dan kebudayaan telah terbit tahun 1988 ini di propinsi Kalimantan Selatan. Berjudul "*Buletin Taman Budaya*", penerbitan ini berisikan artikel-artikel kebudayaan yang disiarkan oleh para sastrawan dan budayawan setempat. Buletin yang edisi keduanya telah terbit ini diterbitkan oleh Depdikbud Direktorat Kebudayaan propinsi Kalimantan selatan dengan alamat jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin. Bertindak selaku pengelola staf redaksi adalah *Sirajul Huda HM* dan *Abdulah SP*.

* Bertempat di kabupaten Lampung Selatan di Kedondong, akhir Juni 1988 diselenggarakan acara *Apresiasi Seni* yang meliputi seluruh daerah tingkat II propinsi Lampung. Kecuali pagelaran dan diskusi, dari acara apresiasi ini juga dimaksudkan guna menjaring duta-duta seni untuk propinsi Lampung.

* Lembaga Penelitian dan Pembinaan Sastra (LP3S) Yogyakarta, 12 Juni 1988 lalu di Pakembangunan, Sleman Yogyakarta menyelenggarakan Temu Sastra dalam rangka mengenang sastrawan *Muhamad Diponegoro*. Hadir dalam acara ini para pembicara seperti *Michael Bodden* (Universitas of Wisconsin) *Emha Ainun Najib*, *Drs. Suminto A. Sayuti*, *Drs. Djabrohim*, *Suratno*, dan lain-lain dari pelbagai pihak yang kompeten dalam masalah ini.

* Di Surabaya, beberapa waktu yang lalu, telah berdiri sebuah wadah yang disebut *Kelompok Penulis Kesenian* yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan kesenian di samping sebagai pusat informasi masalah kesenian, khususnya di Jawa Timur. Duduk sebagai pengurusnya adalah *Henry Noorcahyo*, *Jil P Kalaran*, dan *Budi Utomo*.

* Bertempat di Gelanggang Remaja Jakarta Utara, Dinas Kebudayaan DKI bekerjasama dengan Dewan Kesenian Jakarta, menyelenggarakan Lomba Baca Cerpen Betawi pada tanggal 29 Juli sampai 4 Agustus 1988. Lomba ini diselenggarakan mulai dari tingkat wilayah untuk kemudian final pada tingkat Pusat. Bersamaan dengan itu, diselenggarakan pula secara serentak Lomba baca puisi untuk remaja se DKI. Baik Lomba baca cerpen maupun puisi, acara akhirnya diselenggarakan pada tanggal 10-11 Agustus 1988.

SENI LUKIS

* Dengan dua buah lukisannya yang berjudul *Investment I* dan *Investment II*, pelukis *Sudarisman* berhasil menyisihkan 76 pelukis dengan 145 karya dalam pameran Biennale I-1988 seni lukis Yogyakarta. Pameran Binnale yang diselenggarakan Taman Budaya Yogyakarta, Proyek Pengembangan Kesenian Depdikbud yang bekerja sama dengan Institut Seni Indonesia dan Himpunan Seni Rupa-wan Yogyakarta, berlangsung di gedung Purna Budaya Yoga pada tanggal 17-25 Juni 1988 lalu. Beberapa pelukis yang berhasil menang adalah *Agus Kamal*, *Bagong Kussudiardjo*, *Boyke Aditya*, *Suatmadji*, dan *Widayat*, sedang medali perak pemenangnya adalah *Nasyah Jamin*, *Nyoman Gunarsa*. Seusai pemberian medali diselenggarakan sarasehan seni rupa yang dihantar oleh Sun Ardi dan Sudarmadji.

* Sanggar Kamboja Bali, yang di dalamnya bergabung pelukis Huang Fong, Raka Suwasta, Sudarso, Ady Sutarmo, Supriyadi, Tjokorda G. Raka, I.G. Ketut Suandi, T. Yuwono, Djaja Tjandra Kirana, Isa Hasanda, Awiki, ditambah dua pelukis Jakarta, Lie Tjoen Tjay dan S. Sorentoro; berpameran di Balai Budaya, 4 hingga 11 Juli 1988. Pameran yang hampir keseluruhannya menampilkan motif-motif Bali itu diresmikan oleh Nyonya Menteri Pekerjaan Umum Oepin Radinal Mochtar.

* Sudjana Kerton, pelukis yang bermukim dan lahir di Bandung, 1922, tergolong pelukis senior, menggelar sejumlah karyanya di Erasmus Huis Jakarta, 15 hingga 24 Juni 1988. Hampir keseluruhan karya yang dipamerkan menggambarkan kehidupan rakyat kecil. Dia lama tinggal di New York, dan berpameran di kota-kota Eropa dan Amerika. Pulang ke Indonesia, 1976, Kerton mendirikan Sanggar Luhur di atas Bukit Dago, Bandung.

TEATER

* Bertempat di Gedung NU Jalan Pemuda 51 Kabupaten Jepara, Teater Fajar pimpinan-sutradara E. Hariyanto Deem menggelar sebuah lakon berjudul *Peradaban*. Pementasan yang disponsori Ikatan Pelajar Nahdhotul 'Ulama (IPNU-IPPNU) itu boleh dianggap sukses. Hal itu dapat dilihat dari tempat duduk yang berjumlah 500 kursi tak mampu menampung penonton.

* Kelompok Kerja Bakti Budaya, *Dewan Kesenian Yogyakarta* bekerja sama dengan *Taman Budaya Yoga* dan *sanggar Randu Telu Sendowo* menyelenggarakan sarasehan teater dengan tema Puitika Teater kita. Sarasehan dilaksanakan rutin tiap minggu pertama awal bulan. Sarasehan pertama tanggal 10 Juli 1988 bertempat di sanggar Randu Telu dengan mengambil topik *Tipologi Teater Modern Indonesia*, dan pembicara *Dr. Kuntowijoyo*. Sarasehan ini melibatkan para peserta yang dibatasi, antara lain terdiri dari kalangan seniman, teaterawan, wartawan, mahasiswa, dan lain-lain.



BERCANDA TAPI SERIUS

Judul : *Canda Laga Manca Negara I*

Pengarang: —

Penerbit : *The Committee International Cartoon Festival 1988 Semarang — Indonesia, 1988*

Tebal : 181 halaman

BUKU yang secara keseluruhan menyajikan gambar-gambar kartun ini, sesungguhnya merupakan kumpulan dokumentasi dari pelaksanaan Festival Kartun Internasional (Mancanegara) yang diselenggarakan di Semarang bulan Pebruari 1988 lalu. Sedikitnya melibatkan 28 negara peserta dengan jumlah karya mencapai 1200 buah. Seperti yang diungkapkan ketua pelaksanaanya, *Darminto M. Soedarmo*, tentu saja membludaknya jumlah karya dan peserta ini sangat mengharukan mengingat Indonesia baru pertamakali menyelenggarakan Lomba dan pameran Kartun Internasional.

Dan ini berarti, Indonesia setidaknya-tidaknya telah ikut berperan aktif di kancah internasional dengan semangat perdamaian, persahabatan, serta saling meningkatkan kreativitas di blantika perkartunan. Namun, apa yang tersaji dalam buku *Canda Laga Manca Negara I* ini, tentu saja tak semua gambar muncul. Hanya berjumlah 130 gambar kartun, termasuk di dalamnya para pemenang Lomba Kartun tingkat Internasional, yaitu *Borislav Stankovic* (Yugoslavia) *Carlos Raul Ortiz* (Argentina) *Xu Hua Feng* (China) *Nokolas Haroulakis* (Greece) *Ronaldo Cunha Dias*

(Brazil) *Christian Marcu* (Romania) dan *Ade Rastiardi* (Indonesia). Kemudian ditambah juga dengan nama dan gambar susunan para panitia pelaksana Lomba.



MEMPERTANYAKAN KEBUDAYAAN BARAT

Judul : *Kebudayaan Barat dan Kesejahteraan Umat Manusia*

Pengarang: *Maryam Jamilah*

Penyunting: *A. Nashir Budiman*

Tebal : 279 halaman

Penerbit : *Integrita Press, 1985*

INTI persoalan yang tercuat dalam buku ini, tak lain dari sebuah pertanyaan kembali mengenai "sosok" kebudayaan barat yang sekarang ini mendominasi segala aspek kehidupan manusia. Kebudayaan barat yang disebut *modernisasi* (westernisasi) kerap menjadi impian sekaligus harapan banyak orang di negara-negara miskin atau tengah berkembang. Arus masuk yang tak henti-hentinya, dengan slogan "pembangunan" kesejahteraan umat manusia, namun sesungguhnya tidaklah demikian. Sebagaimana yang dikemukakan *Maryam Jamilah*, seorang muslimah yang menjadi Da'i dan penulis produktif terkemuka (kini bermukim di Pakistan) "Tak satu pun aspek dari suatu kebudayaan, termasuk sains dan teknologi bisa secara objektif dianggap "netral", melainkan semuanya itu sepenuhnya bergantung pada himpunan ideal-ideal dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh anggota-anggotanya. Karenanya mustahil kita bisa menganggap pencapaian saintifik kongkret dari peradaban barat sebagai tak punya relevansi dengan watak intelektual dasarnya.



SEKITAR MASALAH KEPEMIMPINAN DAN PRILAKU BUDAYA

Judul : *Mitos, Kewibawaan, dan Prilaku Budaya*

Penulis : *Ja'cuba Karepesina, Muh. Saleh Buchari BM, Abd. Gani Hado Marjuni, dan Djapri Basri*

Tebal : 180 halaman

Penerbit : *PT. Pustaka Grafika Kita*

MASALAH kepemimpinan dan kewibawaan agaknya masih merupakan persoalan yang paling menarik untuk dikaji. Bukan saja dalam bentuk pengamatan sepintas, tapi juga mendalam dalam bentuk penelitian. Karena berdasarkan penelitian (yang mendalam) itulah maka kajian menjadi terasa lebih penting. Lebih-lebih yang menyangkut kepemimpinan, penguasa, kewibawaan, dan sekaligus prilaku budaya sebagai titik sentral pembicaraan.

Seperti juga yang lain, buku yang diterbitkan berdasarkan kerjasama dengan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial ini pun mengetengahkan sebuah kumpulan atas 4 penelitian masing-masing mengenai *Kewibawaan dalam pandangan masyarakat Pidie* (Ja'cuba Karepesina) *Teungku Chik Di Pasi di Waido* (Muh. Saleh Buchori BM) *Sultan Shalatin Alaidin Riayat* (Abd. Gani Hado Marjuni) dan terakhir mengenai *Pola prilaku golongan sub etnik Gayo dan Mitos asal muasal Mereka* (Djapri Basri)**** **Lazuardi Adi Sage**